PELAKSANAAN PENDIDIKAN AL-QURAN DI TPA MUSHOLLA SHOLIHIN JORONG TALAWEH KENAGARIAN MUNGO KECAMATAN LUAK KABUPATEN 50 KOTA

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Munaqasah Prodi Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah

Oleh

MELATUL MULIEMI
NIM : 2114.081

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2018 M / 1439 H

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH SWT atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **‘’PELAKSANAAN PENDIDIKAN AL QURAN DI TPA MUSHOLA SHOLIHIN JORONG TALAWEH KENAGARIAN MUNGO KECAMATAN LUAK KABUPATEN 50 KOTA"**

Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah dua pedoman hidup sebagai petunjuk jalan yang lurus, dan membawa umat manusia dari alam jahiliyah sampai zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya tidak sedikit kendala dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat petunjuk , arahan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya semua teratasi. Oleh karena itu, dengan hati yang ikhlas penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada ayahanda Mukhlis dab ibunda rosmiati, dengan tetesan keringat dan air mata selalu berjuang untuk penulis demi mewujudkan apa yang penulis cita-citakan serta telah memberikan motovitasi baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor : Dr. Ridha Ahida, M.Hum dan wakil rektor : Dr. Asyari, S.Ag, M. SI. Novi Hendri, M. Ag, Dra. Hj. Nuraisyah, M. Ag. Institut Agama Islam Negri

(IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan bantuan berupa fasilitas kepada penulis.

2. Dekan: Dr. H. Nunu Burhanuddin , Lc, M.Ag dan wakil Dekan: Dr. Wedra Aprison, M. Ag, Charles, S. Ag, M. Pd. I, Drs. Khairuddin, M. Pd. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Buktittinggi yang telah memberikan didikan, bimbingan, dan saran kepada penulis selama penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di (IAIN) Bukittinggi.
3. Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak: Fauzan, M. Ag yang telah memberikan fasilitas dan bantuan serta petunjuk kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di (IAIN) Bukittinggi.
4. Ibuk Dr. Hasnawati, M.Pd dan Ibuk Nurhasnah , MA selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bantuan, bimbingan serta pelayanan dengan baik kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Iswantir. M, M.Ag sebagai penasehat akademik penulis yang telah membina penulis selama penulis belajar dan menuntut ilmu (IAIN) Bukittinggi.
6. Bapak dan Ibuk serta karyawan/ti (IAIN) Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai macam ilmu pengetahuan tinggi ini.
7. Pimpinan serta karyawan/ti perpustakaan (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan Studi Kepustakaan.
8. Bapak Basril selaku Kepala Unit TPA Musholla Sholihin Jorong Talaweh Kenegarian Mungo yang telah memberikan tuntunan yang bermanfaat bagi penulis.

9. Ibuk Yong Liza dan Ibuk Nuraida selaku Guru TPA Musholla Sholihin Jorong Talaweh Kenegarian Mungo yang telah memberikan Informasi yang bermanfaat bagi penulis.
10. Teman-teman seperjuangan pada jurusan Pendidikan Agam Islam Bp: 2014 yang tidak disebutkan satu persatu
11. Sahabat-sahabat terdekat yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Selanjutnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Do'a dan harapan penulis kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan semoga Allah membalasnya serta melimpahkan rahmat dan karunia-nya

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis mengahrapkan skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan. *Amin.*

Bukittinggi, Agustus 2018
Penulis

Melatul Muliemi
2114.081

DAFTAR ISI

Kata pengantar i
Daftar isi ii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan masalah 10
E. Tujuan penelitian 10
F. Kegunaan penelitian 11
G. Penjelasan Judul 11
H. Sistematika Penulisan 13
BAB II LANDASAN TEORI 14
A. Taman pendidikan Al-quran 14
1. Pengertian Taman Pendidikan Al-quran 14
2. Dasar Keberadaan Taman Pendidikan Al-quran 23
3. Tujuan dan target Taman Pendidikan Al-quram 25
4. Tujuan mempelajari Al-quran 26
5. Waktu dan masa Pendidikan Taman Pendidikan Al-quran 30
6. Materi pelajaran Taman Pendidikan Al-quran 31
7. Metode Taman Pendidikan Al-quran 31
8. Evalusi Taman Pendidikan Al-quran 36
BAB III METODE PENELITIAN 42
A. Jenis Penelitian 42
B. Metode penelitian 42
C. Lokasi dan waktu penelitian 43
D. Informan Pemelitian 44
E. Teknik pengumpulan data 45
F. Teknik analisa data 47
G. Keabsahan data 49
BAB IV HASIL PENELITIAN 51

A. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Pendidikan Al-Quran 51
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 51
C. Hasil observasi dan wawancara 55
D. Pembahasan hasil penelitian 67
BAB V PENUTUP 71
A. KESIMPULAN 71
B. SARAN 71
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR TABEL
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 1 Daftar jumlah santri dan pembagian bacaan santri 7

Table 2 Tingkat Pendidikan Masyarakat..... 54

Table 3 Jumlah Penduduk 54

Table 4 Sarana Pendidikan Di Jorong Talaweh 55

Table 5 Struktur Pengurusan TPA..... 56

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Pelaksanaan Pendidikan di TPA Musholla Sholihin jorong Talaweh Kenegarian Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota** di tulis oleh **Melatul Muliemi Nim: 2114081** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Bukittingi.

Penelitian ini di latar belakangi oleh fenomena santri taman pendidikan Al-quran Musholla Sholihin yang sebagian masih belum memahami tentang kaedah ilmu tajwid terutama *mad* dan *waqaf* padahal dalam proses pelakasanaan pembelajaran di TPA mereka diajarkan oleh gurunya, namun pada kenyataan, masih banyak santri yang tidak tahu hukum atau kaedah ilmu tajwid tersebut. Disamping itu penulis melihat kurangnya pengetahuan dari guru di TPA, mereka hanya sekedar tahu metode namun dalam pelaksaaannya mereka belum mampu menerapkan metode tersebut sehingga santri kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan. Untuk itu dengan adanya masalah tersebut penulis ingin meneliti lebih dalam tentang bagaiamana pelaksanaan pendidikan Al-quran di TPA Musholla Sholihin dengan metode Al-banjari. Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Al-quran yang digunakan di TPA Musholla Sholihin dengan metode Al-banjari.

Penelitian ini mengunakan penelitan kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagia motede alamiah.dimana sumber data yang penulis jadikan sebagai informan kunci adalah guru TPA yang berjumlah 2 orang dan santri yang berjumlah 40 sebagai informen pendukung.

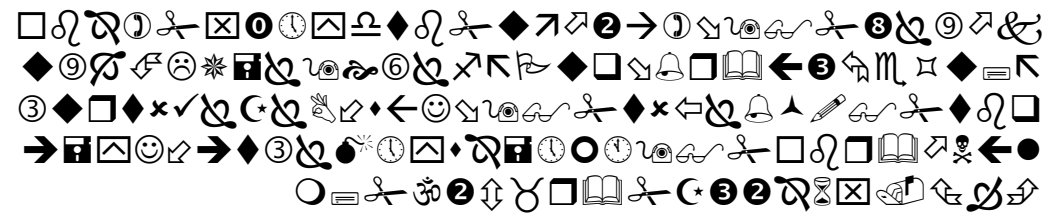
Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan pendidikan Al-quran di TPA Musholla Sholihin guru hanya mengunakan satu metode saja, yaitu metode Al-Banjari. Namun dalam pelaksanaan metode tersebut guru belum mengikuti langkah-langkah yang terdapat dalam teori yaitu guru tidak menyuruh santri untuk mendengarkan bacaan guru serta guru tidak menilai latihan yang telah dibuat oleh santri. Guru tidak melakukan langkah-langkah tersebut dikarenakan guru di TPA Musholla Sholihin hanya mengenal motede pembelajaran tersebut secara umum. Sehingga guru hanya memberikan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan apa yang mereka ketahui saja.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Dalam bahasa arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan akhirat. Terjemahan Al Qur'an ke dalam bahasa lain dan tafsiranya bukanlah Al Qur'an, dan karenanya bukan nash yang *qath'i* dan sah untuk dijadikan rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya.

Al Qur'an dijadikan sebagai kitab petunjuk Allah menjelaskan hal ini dalam firmannya:



Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk ke jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang – orang mukmim yang mengajarkan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S Al – Isra '/ 17:9)

Al Qur'an dalam penegasan Allah dan keyakinan kaum muslimin, merupakan sumber pertama ajaran-ajaran dasar Islam sebagai ajaran yang datang dari allah yang maha benar, kebenaranya bersifat mutlak dan kekal. Oleh sebab itu, sikap keagamaan orang mukmin terhadap al Qur'an adalah memahami kebenaran pernyataan dengan bertitik tolak dari keyakinan, bukan memandangnya sebagai bahan baku teori, hipotesis, atau asumsi ilmiah yang memerlukan pembuktian dengan bertitik tolak dari keraguan.[1]

---

[1]Hery Noer Aly,*Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta, logos wacana ilmu),hal 32

Al Qur'an disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya manusia dengan penuh amanat, tidak sedikitpun ditambah ataupun dikurangi. Selanjutnya manusialah yang hendaknya berusaha memahaminya, menerimanya, kemudian mengamalkannya.Sering kali manusia menemui kesulitan dalam memahaminya, dan ini dialami oleh para sahabat sebagai generasi pertama penerima al Qur'an. Karenanya, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW. yang memang diberi otoritas untuk itu. Allah SWT. menyatakan otoritas dimaksud dalam firmannya di bawah ini:



Dan kami turunkan kepadamu al- dzikir (al Qur'an) agar kamu menerangkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir (Q.s Al Nhal/ 16:44)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memililki pengetahuan dan keterampilan.[2]

Pendidikan agama Islam di Indonesia mendapat tempat yang layak serta perhatian yang serius dari masyarakat dan pemerintah mulai sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang paling penting atau pokok di sekolah. Ini menunjukkan pentingnya kedudukan pendidikan agama di sekolah dan didalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

---

[2]Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), Hal. 8

Banyak negara-negara yang berpendirian, bahwa masalah pendidikan agama adalah merupakan tanggung jawab pribadi, tanggung jawab perseorangan. Oleh karena itu masalah pendidikan agama banyak diserahkan kepada lembaga-lembaga keagamaan. Di Indonesia, mula-mula pelaksanaan pendidikan agama diserahkan kepada pihak swasta. Pemerintah tidak mencantumkan pendidikan agama itu ke dalam kurikulum dari sekolah negeri. Baru setelah timbulnya Undang-Undang No.4 tahun 1950 pasal 20, ditentukan pengaturan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri. Ini berarti bahwa negara telah mulai ikut mengambil tanggung jawab mengenai masalah pendidikan agama. Hanya saja, sifat pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri masih begitu longgar, belum merupakan suatu keharusan.[3]

Pendidikan merupakan wahana untuk mengasuh, membimbing dan mendidik putra putri generasi penerus bangsa untuk bisa menjadi warga negara yang baik supaya mempunyai keseimbangan hidup antara duniawi dan ukhrawi. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari dunia dimensi. Pertama, dimensi jasmani yang sifatnya materealistik. Kedua, dimensi ruhaniah yang sifatnya immateri.

Pendidikan Islam sampai saat ini masih mempunyai eksistensi yang kukuh. Tidak bisa kita mungkiri bahwa lembaga pendidikan Islam adalah instusi yang mengajarkan nilai-nilai Islam sebagai bentuk keyakinan yang kebenarannya secara universal diakui oleh umat muslim. Penting dan perlu dikaji ulang keberadaan pendidikan agama Islam diera sekarang, karena keberadaan pendidikan tersebut terkait dengan perkembangan selanjutnya, ada sekian banyak

[3] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003) , Hal. 22

tuntutan zaman yang mengharuskan peran dan fungsi serta tujuan dari pendidikan Islam mampu membuat terobosan baru dalam mempersiapkan dan mempertahankan nilai nilai ajaran Islam.

Pendidikan Islam yaitu pembelajaran haruslah membebaskan pemikiran manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang. Dengan demikian, akan memunculkan tren pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial. Pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid masih terbuka bagi siapa saja yang ingin memperebutkan dan memperjuangkan budaya-budaya Islam tradisional, khususnya budaya pesantren, namun tidak menutup terhadap kondisi dan perkembangan zaman yang terus berevolusi.[4]

Taman Pendidikan Al-quran, disingkat TPA atau TPQ bukan sesuatu yang asing di negara kita. Hampir di setiap masjid baik di desa maupun di kota diselenggarakan TPA. Di beberapa tempat, selain TPA ada juga Taman Kanak-Kanak Al-quran (disingkat TKA). Kalau TPA ditargetkan untuk anak usia sekolah dasar (SD) adapun TKA untuk anak usia dibawah itu (TK). Selain itu ada pula Taman Pendidikan Al-quran (TPQ) yang biasanya ditujukanbagi yang sudah selesai TPA. Jenjang pendidikan Al-quran ini juga disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentangPendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada pasal 24 ayat 2:“Pendidikan Al-quran terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-quran (TKQ),Taman Pendidikan Al-quran (TPQ), Ta’limul Qur’an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis.” Namun pada prakteknya

[4] Gusdur, Pendidikan Islam *: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global/Faisol-(*Yogyakarta: Ar Ruzz Media,2011) Hal. 8-9

seringkali seluruh jenjang pendidikan Al-quran ini digabung dan disebut "TPA/TPQ".

Kalau di luar negeri, khususnya di negara-negara Arab lebih dikenal dengan *halaqah tahfidzil Qur'an* yang mana lebih fokus pada hafalan dan *tahsin* bacaan Al-quran karena secara umum anak-anak sudah bisa membaca Al-quran dan mampu baca tulis huruf *Hija'iyah*. Namun dari sisi pelaksanaan tidak jauh berbeda, yaitu anak-anak belajar di masjid di sore hari (baik setelah Ashar maupun Magrib) dan dibimbing ustadz/ustadzah.

Program TKA, TPA/TPQ cukup banyak berperan memberantas buta Al-quran di Indonesia. Keberadaan TPA saat penting sekali untuk membentukmasyarakat yang Islami. Generasi muda Islam harus difahamkan dengan Al-quran dan dikenalkan dengan hal-hal dasar dalam agamanya sejak dini.Kita patut berbangga dengan adanya orang-orang yang memiliki ketulusan dan kesungguhan yang luar biasa dalam mengajar dan mengelola TPA mulai dari takmir masjid, IRMAS (ikatan remaja masjid), pelajar/mahasiswa atauyang lainnya. Mereka rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk mendidiksantri-santri TPA. Saat ini di berbagai daerah di Indonesia juga telah didirikan Badan Koordinator (Badko) TKA-TPA. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah untuk koordinasi dan sekaligus sebagai tempat untuk sharing pengalaman para penyelenggara TPA[5].

Pada masa permulaan turunnya Al-quran, sewaktu Nabi Muhammad SAW mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, para sahabat mempelajari Al-qurandisuatu rumah. Mereka berkumpul membaca Al-quran, memahami

[5] Abu Zakariya Sutrisno, *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al Quran, (* Jawa Tengah: Yayasan Hubbul Khoir), 2018 Hal. 10

kandungan setiap ayat yang diturunkan Allah dengan jalan memudarasah dan bertadarus.Setelah Umar bin Khattab memeluk agama Islam mereka dengan bebas membaca dan mempelajari Al-quran. Nabi Muhammad SAW selalu menganjurkan kepada para sahabatnya supaya Al-qurandihafal dan selalu dibaca dan diwajibkan membacanya dari ayat-ayatnya dalam shalat, sehingga kebiasaan membaca Al-qurantersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari hari, menggantikan kebiasaan membaca syair-syair indah pada masa sebelum Islam. Untuk menjaga Al-quran tidak tercampur dengan hal-hal lain maka Nabi Muhammad SAW memberikan perintah agar hanya Al-quransajalah yang dituliskan.

Pengajaran Al-qurantersebut berlangsung terus menerus sampai Nabi Muhammad saw bersama para sahabatnya hijrah ke Madinah, sejalan dengan itu berpindahlah pusat pengajaran Al-quranke Madinah. Penghafalan dan penulisan Al-quranberjalan terus, sampai dengan masa akhir turunnya. Dengan demikian Al-quranmenjadi bagian dari kehidupan mereka, baik dalam bentuk hafalan maupun dalam bentuk tulisan. hal ini berarti menambah kekayaan budaya mereka, yang pada mulanya budaya lisan, sekarang berkembang juga budaya tulis.

Selanjutnya untuk memantapkan Al-qurandalam hafalan mereka,Nabi Muhammad saw sering mangadakan ulangan terhadap hafalan para sahabat tersebut. Beliau menyuruh para sahabat untuk membacakan ayat-ayat Al-qurandihadapannya, kemudian beliau membetulkan hafalan dan bacaan mereka, jika terjadi kekeliruan atau kesalahan. Nabi Muhammad SAWbaru wafat di waktu Al-quran telah lengkap diturunkan telah lengkap dan sempurna pula disampaikan atau di ajarkan kepada umatnya, telah dihafalkan oleh banyak pengikutnya dan

semua ayat-ayat dari setiap surat telah disusun pula menurut tertib urut yang ditunjukan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW. Demikianlah pengajaran yang Al-quran yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad SAW sehingga benar benar menjadi bacaan umatnya yang lengkap baik sebagai bacaan dalam arti hafalan maupun bacaan dari bentuknya yang tertulis.[6]

TPA Musholla Sholihin sebagai lembaga pendidikannon formal untuk peserta didik tingkat SD bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang Qur'ani. Jumlah peserta didiknya 40 orang dengan jumlah guru 2 orang. Dimana salah satu guru tersebut adalah tamatan dari perguruan tinggi dan satu lagi tamatan sekolah MAN. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung empat kali dalam seminggu, yaitu hari Selasa, Rabu, Jum'at, dan Minggu.

Daftar jumlah santri dan pembagian bacaaan santridapat dilihat pada Tabel 1

No	Bacaan	Jumlah
1	Bacaan Iqro' 1	5 Orang
2	Bacaan Iqro' 2	7 Orang
3	Bacaan Iqro' 3	8 Orang
4	Bacaan Iqro' 4	4 Orang
5	Bacaan Iqro' 5	6 Orang
6	Bacaan Iqro' 6	3 Orang
7	Bacaan Al-quran	7 Orang
Jumlah		40 orang

[6]Zuhairini,dkk.*Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2013), Hal. 29

Dari observasi awal yang telah penulis lakukan sebelum penulismelakukanpenelitianpenulis melihat dalam proses pendidikan guru TPAMushollaSholihin menggunakan satu metode yaitu metode Al-banjari. Dimana pada metode Al-banjari penulis melihat guru tersebut membacakan terlebih dahulu materi yang akandiberikansepertihurufhijaiyahdansuratpilihan, kemudian disusul oleh santri. Pada pelaksanaan nya guru menggunakan langkah langkah sebagai berikut:

Pertama menggunakan pendekatan secara umum yang bersumberkan kepada struktur kata bahasa arab yang sederhana dan mengandung arti yang di ajarkan kepada tingkat dasar atau awal. Buku yang kedua terdiri dari beberapa jillid, yaitu:

Jilid pertama berisi pelajaran bentuk dan huruf dari alif sampai dengan ya, serta tanda baca fathah. Cara mengajarakannya adalah guru mengucapkan dengan fasih sementara siswa mendengarkan dan menirukan. Di sini guru-guru dituntut untuk aktif menuntun peserta didik untuk mengucapkan huruf-hurufalifsampaiya yang di ajarkan secara jelas, kemudian diikuti oleh santri secara bersamaan.

Jilid kedua berisi tentang tanda kasrah dan huruf sambung. Pada jilid ini ada lembar kerja (LK) yang disediakan untuk latihan para peserta didik. Jilid kedua ini tekanannya pada tanda baca kasrah dan fathah serta pengenalan huruf sambung.

Jilid ketiga berisi tentang mad sukun, huruf lam ganda yang dibaca tebal atau tipis, izhar dan qalqalah. Dalam jilid ketiga ini pada setiap contoh dalam huruf arab juga ditulis dengan huruf latin

Jilid keempat berisi pelajaran tentang huruf alif dimuka lam tidak dibaca, dua alif yang tidak dibaca, tanda tasydid pada huruf nun dan mim, nun mati bertemu dengan ba dan tanda baca waqaf (berhenti).

Sebenarnya masih banyak metode yang bisa di gunakaan namun penulis hanya melihat hanya satu metode yang digunakan di TPA Musholla Sholihin.Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu guru yang mengajar TPA yang bernama Yong liza mengatakan bahwa: masih banyak santri yang masih belum bisa membaca Al-quran secara benar, dan masih banyak santri yang belum bisa mengerti dan memahami ilmu tajwid khususnya tentang mad,dan ketika guru menanyakan tentang ilmu tajwid terutama mad pada saat membaca Al-quran , sebagian besar santri tidak mampu untuk menyebutkan ilmu tajwid yang ada di dalam Al-quran khususnya mengenai mad dan siswa masih belum bisa membedakan antara macam-macam mad.

Disamping itu pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada santri yang tidak hadir untuk mengikuti pembelajaran, dan masih banyak santri yang kurang memperhatikan penjelasan guru, ada yang berbicara dengan temannya serta ada yang mengerjakan tugas lain yang tidak disuruh oleh guru, dan ada yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Dengan adanya masalah di atas, penulis ingin melihat lebih jelas lagi dan tertarik melakukan penilitian tentang " **Pelaksanaan Pendidikan Al-quran Di TPA Musholla Sholihin Jorong Talaweh Kenagarian Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota".**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kondisi siswa dalam pelaksanaan pendidikan Al-quran di TPA
2. Pelaksanaan Pendidikan Al-quran di TPA Musholla Sholihin dengan metode Al-banjari

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mudahnya dalam melakukan penelitian ini, maka beberapa permasalahan yang dimuat pada latar belakang masalah penulis membatasi batasan masalah sebagai berikut :

PelaksanaanPendidikan Al-quran di TPA Mushola Sholihin dengan metode Al-banjari

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasanmasalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Al-quran di TPA Mushola Sholihin dengan metode Al-banjari ?

E. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penulis membahas masalah ini adalah :

Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Al-quran yang digunakan di TPAMushola Sholihin dengan metode Al-banjari.

F. Kegunaan penelitian

1. Memenuhi salah satu tugas dalam mendapatkan gelar serjana pendidikan islam (S.Pd)

2. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis terhadap pelaksanaan pendidikan Al-qurandi TPA Musholla Sholihin.
3. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan pemikiran serta masukan bagi pihak pihak yang terkait secara langsung terhadap pelaksaaan pendidikan Al-quran
4. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu referensi penelitian selanjutnya terutama bagi yang akan meneliti topik yang sama.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari keraguan dan kesalahpahaman dalam memahami judul proposal ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut :

Pelaksanaan : Berasal dari kata "Laksana" ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an", menjadi pelaksanaan yang berarti: cara atau hal melaksanakan sesuatu. Maksudnya yaitu pelaksanaan dalam melakukan proses belajar dan mengajar.[7]

PendidikanAl-quran : Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan,pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.[8]Sedangkan Al-quranadalah kitab yang berisikan kalamullah yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW melalui malaikat jibril yang didalamnya berisikan petunjuk-petunjuk kepada

[7] Depdikbud RI: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Balai Pustaka,1994), Hal. 25
[8]Hery Noer Aly: *Ilmu Pendidikan Islam,*PT Logos Wacana Ilmu, Hal.2

seluruh umat manusia. Untuk memahami petunjuk-petunjuk tersebut dengan benar, maka diperlukannya berbagai macam ilmu yang membahas/mengkajiAl-quranitu yaitu *ulumul Quran*, didalamnya memuat seluruh bahasan tentang Al-quranmelalui tafsir Al-quranyang merupakan induk dari segala macam kajian mengenai Al-quransampai pada ilmu bacaan Al-quran, yang semuanya itu bertujuan untuk membela serta mempertahankan kesucian Al-quranitu sendiri dari segala macam bentuk gangguan yang tidak menginginkan kesuciannya.[9]PendidikanAl-quran(TPA) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD (7-12 tahun).

Taman Pendidikan Al-quran: Lembaga Pendidikan non formal yang mempunyai peran utama yang mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-quran yang sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak.[10]

H. Sistimatika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari :

---

[9] Muhammad Roihan Daulay,*Studi Pendekatan Al-quran*, Jurnal Thariqah Ilmiah Vol.01 No.01 Januari 2014 Hal. 44

[10]Budianto. Prinsip-*Prinsip Metodologi Buku Iqro Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis al-quran LPTQ Nasional,* (Yogyakarta: Tim Tadarus, 1995), Hal. 4

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, penggunaan penelitian, penjelasan judul dan sistimatika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis yang terdiri dari pengertian pendidikan Al-quran, tujuan pendidikan Al-quran, dasar keberadaan TPA, tujuan dan target TPA, waktu dan masa pendidikan, materi pelajaran, metode pendidikan Al-quran dan evaluasi pendidikan Al-quran

Bab III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian,lokasi penelitian,instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, truangulasi data.

Bab IV merupakan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan yang terdiri dari : sejarah singkat berdirinya TPA Musholla Sholihin, gambaran umum jorong, metode pengajaran yang dilakukan oleh guru pada TPA Musholla Sholihin

Bab V merupakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah penulis lakukakan di TPA Musholla Sholihin

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Taman Pendidikan Al-quran

1. Pengertian Taman Pendidikan Al-quran

Taman Pendidikan Al-quran (TPA) dan Taman Pendidikan Seni baca Al-quran (TPSA) merupakan lembaga pendidikan non formal yang didirikan oleh masyarakat sebagai wadah untuk mendidik anak-anak mereka pandai membaca, mengetahui dan memahami Al-quran dan ilmu yang berkaitan lainya. Sesuai dengan nama lembaga TPA yang berarti wadah untuk pendidikan Al-quran, maka dapat dikatakan bahwa lembaga TPA yang tidak hanya mengajar muridnya sekedar mampu membaca dan menulis huruf Al-quran namun juga berfungsi sebagai mendidik generasi untuk memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-quran serta ilmu agama lainya dalam kehidupan sehari-hari.[11]

Taman kanak-kanak Al-quran (TKA) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia TK (4-6 tahun), yang menjadikan santri mampu membaca Al-quran dengan benar dan sebagai target pokoknya. Sedangkan taman pendidikana Al-quran (TPA) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran islam untuk anak-anak usia SD (7-12 tahun), yang menjadikan santri mampu membaca Al-quran dengan benar sebagai target pokok.[12]

---

[11]Erman Ali dan Yusmi Usman , *dkk Kurikulum dan Pengelolaan Taman Pendidikan Al quran (TPA) Taman Pendidikan Seni Al*-quran *(TPSA)* Kota Payakumbuh Sumatra Barat Hal. 1

[12]As'ad Human, Team Tadarus Angkatan Muda Masjid & Musholla (AMM), (*Buku Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan TPA– TPA Nasional*, Yogyakarta) , 1993 Hal. 11

Wahyu yang pertama diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (Surat al-alaq:1-5) memberikan syarat bahwa Islam amat memperhatikan soal belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menuntut ilmu itu wajib menurut Islam. Di dalam Al-quran banayak kita temukan kalimat seperti *ya'qilun, yatafakkarun, yubsirun, yasma'un* dan sebagainya. Kalimat-kalimat diatas mengisyaratkan bahwa Al-quran (Islam) menganjurkan agar kita menggunakan potensi-potensi atau organ-organ psiko-psikis, seperti akal, indra penglihatan, dan indra pendengaran untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.[13]

Dalam Al-quran sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika Al-quran dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam Al-quran yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; Menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat .

[13]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Prajagrafindo Persada, 2015) , Hal. 54

Istilah pendidikan bisa ditemukan dalam Al-quran dengan istilah ‘at-Tarbiyah’, ‘at-Ta’lim’, dan ‘at-Tadhib’, tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata ‘rabbi’, kata at-Tarbiyah adalah bentuk masdar dari fi’il madhi rabba, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata ‘rabb’ yang berarti nama Allah. Dalam Al-quran tidak ditemukan kata ‘at-Tarbiyah’, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; ar-rabb, rabbayani, murabbi, rabbiyun, rabbani. Sebaiknya dalam hadis digunakan istilah rabbani. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata-kata diatas. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata ‘Tarbiyah’ kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; rabba-yarbu yang bertambah, tumbuh, dan ‘rabbiya- yarbaa’ berarti menjadi besar, serta ‘rabba-yarubbu’ yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

Para ahli memberikan definisi at-Tarbiyah, bila diidentikan dengan ‘arrab’ sebagai berikut;

1. Menurut al-Qurtubi, bahwa; arti ‘ar-rabb adalah pemilik, tua, Maha memperbaiki, Yang Maha pengatur, Yang Maha mengubah, dan Yang Maha menunaikan
2. Menurut louis al-Ma’luf, ar-rabb berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan

3. Menurut Fahrur Razi, ar-rabb merupakan fonem yang seakar dengan al-Tarbiyah, yang mempunyai arti at-Tanwiyah (pertumbuhan dan perkembangan)
4. Al-Jauhari memberi arti at-Tarbiyah, rabban dan rabba dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.
5. Kata dasar ar-rabb, yang mempunyai arti yang luas antara lain; memilki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti pula mendidik.[14]

Apabila pendidikan Islam di identikan dengan at-ta'lim, para ahli memberikan pengertian sebagai berikut;

1. Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan at-ta'lim sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya . At-ata'lim menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman prilaku yang baik. At-ta'lim merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab menusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan

memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkanya dalam kehidupan.

2. Munurut Rasyid Ridho, at-ta'lim adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu . Definisi ini berpijak pada firman Allah al-Baqoroh ayat 31 tentang allama Allah kepada Nabi Adam as, sedangkan proses tranmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Dari penjelasan ini disimpulkan bahwa pengertian at-ta'lim lebih luas/lebih umum sifatnya daripada istilah at-tarbiyah yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena at-ta'lim mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan at-tarbiyah, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.
3. Sayed Muhammad an Naquid al-Atas, mengartikan at-ta'lim disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila at-ta'lim disinonimkan dengan at-tarbiyah, at-ta'lim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system

   Menurutnya ada hal yang membedakan antara at-tarbiyah dengan at-ta'lim, yaitu raung lingkup at-ta'lim lebih umum daripada at-tarbiyah, karena at-tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga at-tarbiyah merupakan terjemahan dari bahasa latin education, yang keduanya

mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu.

Pengunaan at-ta'dib, menurut Naquib al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. At-ta'dib berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedimikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya

Kata 'addaba' yang juga berarti mendidik dan kata 'ta'dib' yang berarti pendidikan adalah diambil dari hadits Nabi "Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik".

4. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, pengertian at-ta'lim berbeda dengan pendapat diatas, beliau mengatakan bahwa; at-ta'lim lebih khusus dibandingkan dengan at-tarbiyah, karena at-ta'lim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan at-tarbiyah mencakuip keseluruhan aspek-aspek pendidikan
5. Masih lagi pengertian pendidikan Islam dari berbagai tokoh pemikir Islam, tetapi cukuplah pendapat diatas untuk mewakili pemahaman kita tentang konsep pendidikan Islam (al-Qur'an). Konsep filosofis pendidikan Islam adalah bersumber dari hablum

min Allah (hubungan dengan Allah) dan hablum min al-nas (hubungan dengan sesama manusia) dan hablum min al-alam (hubungan dengan manusia dengan alam sekitas) yang selanjutnya berkembang ke berbagai teori yang ada seperti sekarang ini. Inprirasi dasar yaitu berasal dari al-Qur'an.[15]

Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Dalam dunia pendidikan kejelasan tujuan yang terlihat dalam rumusan dan defenisinya berpengaruh terhadap kemungkinan keberhasilan di dalam proses pencapaianya. Oleh karena itu, tujuan merupakan muara dari seluruh sub sistem dan pelaksanaan pendidikan.[16]

Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan Islam akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang.

Itulah sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada, dan juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan serta

---

[15] https://pintania.wordpress.com/konsep-pendidikan-dalam-al-qur%E2%80%99an-dan-pengembangannya/ di akses pada tanggal 8 sepeteber 2018 jam 23.15

[16] As'arik Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), Hal. 151

gangguan baik eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.[17]

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban islam, sekaligus menjadi aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar dari berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Upaya pengelolaan maupun pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan dan beban kolektif bagi para penentu kebijakan pendidikan Islam. Mereka memiliki kewajiban untuk merumuskan strategi dan memperaktikkannya guna memajukan pendidikan Islam. Perumusan strategi itu juga akan mempertimbangkan eksistensi lembaga pendidikan islam secara rill dan orientensi pengembangannya.[18]

Adapun perkembangan yang sesuai dengan pendidikan Al-quran, adalah perkembangan yang mendorong atau mengajak manusia maju, mempunyai nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Maka perkembangan yang baik dan terpuji adalah perkembangan yang membawa manusia ke arah yang lebih mulia dan sempurna. Adapun perkembangan yang membawanya mundur, terbelakang, berwatak dan bermental binatang adalah sama sekali bukan dari ajaran Islam. Jadi amal

[17]H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Hal. 57
[18]Mujamil Qomar, *Menajemen Pendidikan Islam*, PT Gelora Aksara Pratama, Hal. 42

perbuatan yang dimaksudkan untuk mencapai kemuliaan rohani, akhlak, sosial dan pikiran adalah merupakan inti dari pada pendidikan Islam.[19]

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrumen penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi, dan perubahan. Fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis, dan memiliki keunggulan kompetitif serta keunggulan komparatif.[20]

Untuk membentuk abdi Allah SWT yang muttaqin dan cakap, maka perlu ada materi yang diberikan kepada anak didik, dengan menyesuaikan kondisi dan situasi. Sumber materi yang pokok adalah isi Al-quran dan al hadist yang mancakup urusan duniawi maupun ukhrowi. Isi pendidikan yang akan direncanakan dengan matang, diatur dengan

[19]Muhammad Fadhil Al Jamaly, *Filsafat Pendidikan dan Al quran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), Hal. 3

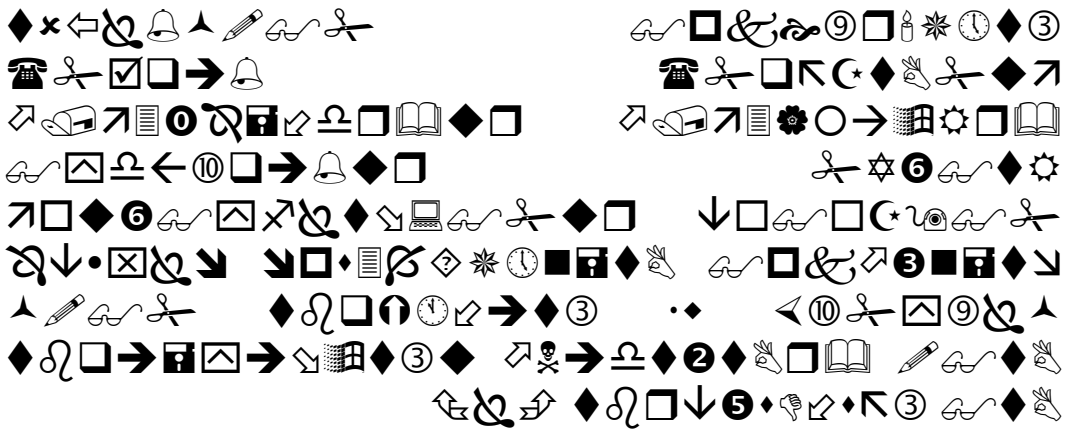
[20]Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakata: Eralangga, 2011) , Hal.147-148

seksama serasi dengan setiap unsur yang hendak ditumbuhkan dan diperkembangkan pada diri anak didik.[21]

2. Dasar Keberadaan Taman Pendidikan Al-quran

Keberadaan TPA berdasarkan pada:

1. Surat QS. At Tahrim 6



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sebagai realisasi menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka, tidak ada lain adalah melalui pendidikan dan pengajaran Al-quran sedini mungkin.

2. Sabda Rasulullah SAW

"Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara : Kecintaan kepada Nabimu, Kecintaan kepada Ahlul Baitnya, dan membaca Al-quran*" (HR At Thobroni)*

" Hak anak terhadap orang tuanya ada 3 : memilhkan nama yang baik ketika baru lahir, mengjarkan kitabullah al quran ketika mulai bisa berfikir dan menikahkan ketika telah dewasa" (HR.Ahmad)

[21]Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta Hal. 115

"Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-quran *dan mengajarkanya" (HR Bukhori)*

3. Maqalah ulama'

   Di dalam "Muqaddimah"nya , Ibnu Khaldun menunjuk pada pentingnya mengajarkan dan menghafalkan Al-quran kepada anak-anak. Ia menjelaskan bahwa pengajaran Al-quran itu merupakan fondasi pengajaran Al-quran itu merupakan fondasi pengajaran bagi seluruh kurikulum, sebab Al-quran merupakan salah satu "Syi'ar Ad-dinn" yang menguatkan aqidah dan mengokohkan keimanan.

Didalam "*As-Siyasah*"nya, Ibnu Sina menasihatkan agar kita mulai mengajarkan anak dengan pengajaran Al-quran. Segenap potensi anak, baik jasmaniyah maupun akalnya, hendaknya dicurahkan untuk menerima pelajaran ini, agar anak mendapatkan bahasa asli dan agar akidah bisa mengalir dan kokoh dalam khalbunya.

Dari maqalah Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina ini dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca Al-quran haruslah mendapat prioritas yang pertama diajarkan kepada anak. Lisan yang sudah mampu membaca Al-quran dan menjadikan Al-quran bacaan sehari-hari, secara otomatis aqidah mengalir dan tertanam kokoh dalam kalbunya. Inilah pentingnya keberadaan TPA yang berusaha menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-quran kepada anak didik sedini mungkin.

4. Aturan perundangan di Indonesia

Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara, sila pertamanya adalah " ketuhanan yang maha esa "agar" ketuhanan yang maha esa "ini tetap kokoh

keberadaannya di indonesia, mutlak diperlukan adanya“ pendidikan ketuhanan yang maha esa “ itulah pendidikan agama.

Dalam UU RI No 2 tahun 1989 tentang “Sistem Pendidikan Nasional“ Bab II pasal 4 ditegaskan bahwa salah satu ciri manusia indonesia yang menjadi tujuan pendidikan nasional ialah manusia yang beriman beriman dan bertaqwa. agar “beriman dan bertaqwa” ini dapat terwujud, mutlak diperlukan adanya pendidikan keimanan dan ketaqwaaan. Itulah pendidikan agama.[22]

Dalam keputusan bersama mentri dalam negeri dan Mentri Agama RI Nomor 128 tahun 1982/44 A tahun 1982 tentang: “Usaha Peningkatan kemampuan baca tulis Al-quran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengalaman Al-quran dalam kehidupan sehari-hari” dapat diambil kesimpulan bahwa usaha peningkatan kemampuan membaca Al-quran ini disamping menjadi program umat Islam tetapi juga menjadi program pemerintah. Agar program ini dapat teralisir dengan baik, maka perlu ditumbuhkan lembaga lembaga pengajaran baca tulis Al-quran.

Jadi berdasarkan petunjuk Al-quran, Al Hadis, maqalah ulama dan peraturan perundangan di indonesia, keberadaan TPA mendapatkan fondasi yang kokoh. TPA adalah merupakan realisasi kongkrit dari perintah agama dan program pemerintah indonesia.

3. Tujuan dan Target TPA

TPA bertujuan menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang qur’aini, yaitu generasi yang mencintai Al-quran, komitmen dengan Al-quran dan menjadikan Al-quran sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.

---

[22]UU RI No 2 Tahun 1989 Tentang *“ Sistem Pendidikan Nasional*

Untuk tercapainya tujuan ini, TPA perlu merumuskan pula target-target operasionalnya. Dalam waktu kurang lebih setahun, diharapkan setiap anak didiknya akan memilliki kemampuan.

1. Dapat membaca Al-quran dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
2. Dapat melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang islami
3. Hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat, pilihan dan doa sehari hari
4. Dapat menulis huruf Al-quran

4. Tujuan Mempelajari Al-Qur'an

Al Qur’an merupakan kitabullah yang diturunkan oleh Allah swt melalui Nabi Muhammad saw ke dunia yang harus diyakini oleh setiap mukmin. Beriman kepada kitab Allah swt adalah salah satu rukun iman yang ketiga. Salah satu wujud beriman kepada Kitabullah (Al Qur’an) dapat dilakukan dengan cara mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain. hal ini didasari bahwa Al-quran merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan.

Keistimewaan Al qur’an tersebut memunculkan usaha kaum muslimin untuk mempelajari kandungannya dari beberapa aspek keilmuan yang berkembang dalam khazanah intelektualitas muslim. Karenanya, muncul berbagai lembaga/program pendidikan al Qur’an dari tingkat pemula sampai tingkat lanjutan, diantaranya dalam lingkungan masyarakat Muslim Indonesia ialah Taman Pendidikan Al Qur’an (TPA). Sebuah institusi non formal yang mengelola

pembelajaran al Qur'an untuk anak-anak usia pra sekolah hingga sekolah dasar.[23] Bahkan akhir-akhir ini banyak lembaga pendidikan umum, baik tingkat SD, SMP maupun SMA yang menyelenggarakan bimbingan baca tulis al Qur'an bagi siswa siswinya. Tentu, fenomena ini sangat menggembirakan bagi pengembangan pendidikan Islam.

Dalam memepelajari al Qur'an tergantung pada tingkatan masing-masing. Bagi anak usia dini harus dimulai dari bagaimana cara membaca dan menulis huruf al Qur'an. Keberhasilan belajar pada tingkatan ini, tentu akan dapat menentukan keberhasilan belajar pada tingkatan berikutnya, seperti sebagaimana memahami kandungan ayat-ayat al Qur'an, tafsir al Qur'an, sebagaimana yang dikatakan Imam al Ghazali bahwa "Hendaklah seorang murid tidak mempelajari sebuah cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya".

Setiap muslim yang mempercayai Al-Qur'an, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya. Diantara kewajiban dan tanggung jawab itu adalah mempelajarinya dan mengajarkannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al Ghazali yaitu "Belajar dan mengajarkan Al-quran adalah kewajiban suci lagi mulia."[24]

Mempelajari Al-quran merupakan ibadah kepada Allah. Ibadah merupakan manifestasi atau pernyataan pengabdian muslim pada Tuhan. Mengabdi kepada Allah dengan jalan mentaati suruhan-Nya, meninggalkan larangan-Nya seperti

---

[23] http://www.stainurulhidayah.ac.id/blog-21-metode-pembelajaran-baca-tulis-al-qur%E2%80%99an-dalam-perspektif-multiple-intelligences--oleh--dadang-ahm di akses pada tanggal 08 september 2018 jam 01.45

[24] Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin, Jilid 2, Alih Bahasa H. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy Syifa', 2003), Hal.251

yang ditujukan oleh wahyu-Nya dan oleh utusan-Nya. Ia adalah bentuk lahir agama, yang bersumber pada bentuk batin.

Al-quran merupakan kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan sumber hukum Islam yang pertama. Setiap muslim wajib mengimani, mengamalkan, membaca dan mempelajari Al-quran dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu orang mukmin wajib mempelajari setiap ayat-ayat Al-quran, sehingga mereka dapat memahami isi serta kandungan Al-quran.

Mempelajari Al-quran merupakan perbuatan yang sangat baik dan terpuji, demikian pula mengajarkannya, sejak dahulu kaum muslimin telah mengupayakan berbagai macam cara, metode dan tehnik untuk mempelajari dan mengajarkan baca tulis Al-quran. Sedangkan hukum mempelajari dan mengajarkan Al-quran adalah wajib bagi setiap muslim yang berakal. Dalam Al-quran Surat An-Nisa' ayat 136, disebutkan:



Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya

Selanjutnya, Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin menyebutkan bahwa tujuan mempelajari Al-quran adalah sebagai berikut

1. Untuk beribadah kepada Allah
2. untuk mengetahui tata cara membaca dan menulis Al-quran sesuai dengan kaedah-kaedah yang terdapat dalam Al-quran
3. Untuk mengetahui makna yang terkandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-quran
4. Untuk mengetahui sejarah turunnya Al-quran serta pembukuannya
5. Untuk menjadi penuntun atau pegangan hidup umat manusia
6. Menguatkan keimanam dan aqidah kepada Allah SWT. [25]

Mempelajari Al-quran disini dimaksudkan bukan hanya sekedar membacanya saja, tetapi juga mempelajari maksud dan kandungan serta mengamalkannya. Oleh karena itu tujuan mempelajari Al-quran untuk beribadah kepada Allah juga agar siswa-siswi mengetahui tata cara baca Al-quran dengan baik dan benar sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku.

[25] Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin, Jilid 2, Alih Bahasa H. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy Syifa', 2003), Hal.502

Untuk dapat mencapai tahapan keberhasilan sesuai dengan apayang disampaiakan diatas, maka diperlukan keseriusan yang sangat dan kepedulian yang ekstra dari setiap pendidik adalah tugas mencari metode terbaik untuk mengajarkan Al-quran (kepada mereka) merupakan salah satu pokok dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrahnya dan hati merekapun bisa dikuasai cahaya hikmah, sebelum dikuasai hawa nafsu dengan berbagai nodanya yang terbentuk melalui kemaksiatan dan kesesatan.

5. Waktu dan Masa Pendidikan

Keberadaan TPA merupakan penunjang pendidikan agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan formal (TK,SD,MI) untuk itu penyelenggaraan pada siang / sore hari diluar jam sekolah. Sedang bagi lingkungan masyarakat yang memiliki madrasah diniyah pada jam-jam tersebut, maka TPA dapat dijadikan sebagian kegiatan pramadrasah diniyah.

Lama pendidikan 1 tahun (terbagi dalam 2 semester),TPA setidaknya masuk 3 kali seminggu. Tiap kali masuk diperlukan waktu 60 menit. Dengan pola masuk seperti ini, TPA bisa mengunakan pula fasilitas gedung TK, SD dan MI. Awal tahun ajaran tidak ada ketentuan yang pasti. Dan dengan keluwesan sistemnya, maka TKA-TPA bisa menenrima santri sewaktu waktu selama tersedia tenaga ustadz dan ruang kelas.

Tiap akhir semester (baik semester gasal atau semester genap) ditandai dengan pembagian rapor. Dan bagi santri yang yang telah lulus iqro’ jilid 6 (telah mampu membaca Al-quran dengan benar), disamping mendapatkan rapor juga mendapatkan ijazah dan penyerahan ijazahnya sebaiknya dengan acara wisuda.

wisuda bisa diselengarakan tiap satu tahun sekali atau satu semester sekaligus sebagai forum silahturahmi antar pengelola, ustadz dan wali santri.

6. Materi Pelajaran

Sesuai dengan tujuan dan tergetnya, maka materi pelajarannya dibedakan menjadi dua macam. Yaitu materi pokok dan materi tamabahan (penunjang). Yang dimaksud materi pokok ialah materi yang harus dikuasai benar oleh setiap santri dan dijadikan sebagai alat ukur untuk menenukan lulus tidaknya seorang santri TPA ini. Sedang yang dimaksud materi penunjang adalah materi-materi yang penting pula namun belum dijadikan tolak ukur untuk menentukan lulus tidaknya santri dari TPA.

Materi pokok

Sebagai materi pokoknya adalah belajar membaca Al-quran dengan mempergunakan iqro' jilid 1 sampai 6 susunan ustadz as'ad human. Bila seorang santri telah menyelesaikan jilid 6 dengan baik, dapat dipastikan ia telah mampu membaca Al-quran dengan benar. Untuk itu, sebagai kelanjutannya ia mulai tadarus Al-quran (mulai juz 1 sampai juz amma).

7. Metode Pendidikan Al-quran

Dalam proses pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak (siswa) metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena setiap proses pengajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekolah mempunyai tujuan masing-masing. Untuk mencapai tujuan pengajaran seorang guru harus menggunakan berbagai macam cara agar siswa dapat memahami materi yang kita sajikan, yang sering disebut dengan metode pengajaran.

Metode dalam pengajaran Al-Qur'an merupakan kumpulan prinsip-prinsip yang terkoordinir untuk melaksanakan pengajaran. Jadi dalam hubungannya dengan proses pengajaran Al-Qur'an, metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu yakni santri mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar".[26]

Membicarakan metode pembelajaran berarti membicarakan paling kurang mengenai materi pelajaran dan tehnik menyampaikannya kepada siswa, sehingga mereka mampu menguasai materi-materi yang diajarkan.

Beberapa metode dan panduan baca Al-quran telah dikembangkan dan diterapkan di Indonesia seperti metode Al-Banjari, Iqra', Qira'ati dan lainnya. Masing masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun metode-metode tersebut memiliki banyak sisi kesamaan seperti adanya jenjang atau tingkatan yang harus dilewati dan juga kesamaan dari sisi penekanan agar santri aktif praktik membaca dan tidak perlu banyak dijelaskan teori.

Metode Al- Banjari

1. **Sejarah Metode Al-Banjari**

   Metode Al-banjari adalah metode yang berasal dari syaikh Muhammad arsyad Al-banjari yang berasal dari provinsi kalimantan yaitu daerah banjarmasin, buku metode Al-banjari diterbitkan oleh kerja sama proyek penerangan bimbingan dan dakwah/khutbah agama islam kanwil depertemen agama kalimantan selatan dengan lembaga pengembangan tilawatil quran provinsi kalimantan selatan.[27]

---

[26] Departemen Agama RI, Pedoman Pengajaran Al-Qur'an Untuk Siswa Sekolah Umum, Metode dan Cara Penulisannya, (Jakarta: Dirjend. Bimbaga Islam, 1990), Hal. 15

[27] Hensikasetiawan.blogspot.com/p/baca-tulis-al-quran-btq-jenismetode-25.html?m=1. Di akses pada tanggal 24 agustustus 2018 jam 02.00

2. Pembagian Buku Metode Al-Banjari dan langkah-langkah pelaksanaan pendidikanya

1. Buku pertama menggunakan pendekatan global yang bertitik pangkal pada "kata" dari bahasa arab. Struktur katanya sederhana yang mengandung arti seperti ba-da-a (mulai) qo-ro-a (membaca) dan ka-ta-ba (menulis) diajarkan pada tingkat permulaan. Dari kata tersebut kemudian dicarikan kata lain yang hurufnya sama, tetapi letaknya berbeda. Kata-kata tersebut disusun secara berkesinambungan sampai habis seluruh huruf hijaiyah. Sesudah murid-murid dapat mengenal kata dan huruf barulah mereka diberi pelajaran tanda baca kasrah, dhamah, sukun, mad, dan seterusnya. Dari sisi ini boleh dikata Al-banjari menggunakan pendekatan SAS. Metode Al-banjari lebih menekankan faktor kamampuan membaca dan menulis

2. Buku kedua terdiri dari empat jilid yang diterbitkan atas kerja sama proyek penerangan bimbingan dan dakwah / khutbah agama islam kanwil deperteman agama kalimantan selatan dengan lembaga pengembangan tilawatil Quran propinsi kalimantan selatan.
3. Jilid pertama berisi pelajaran bentuk dan huruf dari alif sampai dengan ya, serta tanda baca fathah. Waktu yang dirancang adalah satu jam (60 menit) setiap kali tatap muka. Cara mengajarakannya adalah guru mengucapkan dengan fasih sementara siswa mendengarkan dan menirukan. Di sini guru-guru dituntut untuk aktif menuntun peserta didik untuk mengucapkan huruf-huruf yang di ajarkan secara jelas, kemudian di ikuti oleh peserta didik secara bersamaan

4. Jilid kedua berisi tentang tanda kasrah dan huruf sambung. Pada jilid ini ada lembar kerja (LK) yang disediakan untuk latihan para peserta didik. Jilid kedua ini tekanannya pada tanda baca kasrah dan fathah serta pengenalan huruf sambung.
5. Jilid ketiga berisi tentang pelajaran tentang : mad, tentang huruf mati (sukun), huruf lam ganda yang dibaca tebal atau tipis, izhar dan qalqalah. Dalam jilid ketiga ini pada setiap contoh dalam huruf arab juga ditulis dengan huruf latin. Hanya saja transliterasi arab latin belum mengikuti SKB menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 158 tahun 1987 dan nomor 053b/u/1987.
6. Jilid keempat berisi pelajaran tentang huruf alif dimuka lam tidak dibaca, dua alif yang tidak dibaca, tanda tasydid pada huruf nun dan mim, nun mati bertemu dengan ba dan tanda baca waqaf (berhenti).

3. Kelebihan Metode Al-Banjari

a. Metode Al-banjari Mudah mengajarakan, karena ada variasi bacaan, perubahan bunyi bacaan dan warma pada huruf yang penting.
b. Metode Al-banjari Lebih menekankan faktor kemampuan membaca dan menulis
c. Landasan pemikiran metode pembelajaran ini adalah menghindarkan cara membaca Al-quran langsung pada kata yang sempurna dalam satu kalimat karena selalu memberatkan murid.

4. Adapun Kekurangan Metode Pembelajaran Ini Adalah :

a. Apabila jumalah siswa terlalu banyak (> 40 siswa) guru tidak dapat memperhatikan bacaan siswa secara individual, idealnya jumlah maksimal satu kelas untuk metode ini cukup 20 siswa.
b. Alokasi waktu metode Al-banjari tidak sesuai dengan GBPP pendidikan agama islam di SDN, karena metode Al-banjari diprogramkan untuk kelas II SD, sedang menurut kurikulum pengenalan huruf Al-quran dimulai kelas IV.
c. Karena metode ini tidak dilengkapi dengan buku manual (buku penunjuk pelaksanaan metode) nampaknya sulit berkembang.[28]

Setelah dipaparkan tentang metode pembelajaran Al-banjari, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan hampir sama dengan metode pembelajaran ekspositori yaitu sama-sama penuturan dari guru tetapi perbedaanya metode pembelajaran Al-banjari ini dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah dari alif tanpa mengunakan harkat dan setiap contoh dalam huruf arab juga ditulis dengan huruf latin.

Kurikulum pendidikan Islam berbeda-beda isinya menurut kondisi perkembangan agama Islam, karena kaum muslimin berada didalam lingkungan dan negeri yang berbeda-beda, walaupun mereka sepakat bahwa kitab suci Al-quran di jadikan sumber pokok ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, Al-quran tetap menjadi sumber pedoman pendidikan diseluruh negara arab yang Islam, dan juga dijadikan sumber studi lainya.[29]

---

[28] M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak (Bandung: Irsyad Baitus Salam*) 1996 Hal 113

[29]Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1994), Hal. 58

Metode pengajaran ialah cara penyampaian bahan pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan ustadz/ustadzah ketika berinteraksi dengan santri dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna, sesuai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Untuk kegiatan belajar mengajar di TPA hanya beberapa metode saja yang mungkin dapat diterapkan mengingat tingkat perkembangan santri yang masih dini yaitu usia 4-12 tahun. Penerapan metode pengajaran itupun harus dilandasi oleh prinsip " bermain sambil belajar". Oleh karenanya penerapan metode-metode tersebut perlu disertai kiat-kiat khusus berdasakan pengalaman dan pengamatan ustadz/ustadzah yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya adalah dengan cara memadukan sejumlah metode dalam satu kali pertemuan atau divariasi dengan pendekatan seni tersendiri yaitu seni bermain, bercerita dan menyanyi

8. Evaluasi Pendidikan Taman Al-quran

1. Pengertian Evaluasi

   Di TPA kata evaluasi lazim disebut dengan munaqosyah. Evaluasi pembelajaran didefenisikan sebagai upaya dan proses memilih, mengumpulkan serta menafsirkan informasi tentang pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, perubahan serta kemampuan yang menjangkau berbagai aspek perkembangan.

   Penilaian pembelajaran adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesenambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangaan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

Evaluasi atau penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesambungan sehingga menjadi informasi yang bermakana dalam pengambilan keputusan.

Pelaksanaan evaluasi pada pendidikan Al-quran tidak hanya dilaksanakan setiap akhir semester, tetapi dilaksanakan secara terus menerus, menyeluruh, berkesenambungan dan mencakup segala aspek tingkah laku santri. Untuk itu perlu adanya buku laporan santri yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan pada taman pendidikan Al-quran.[30]

Beberapa aspek yang dapat menjadi perhatian penilaian diantaranya adalah:

a. Aspek akademis. Aspek akademis meliputi apa yang diketahui, difahami dan tersimpan dalam otak santri.
b. Aspek pemikiran. Aspek pemikiran meliputi kualitas penalara, kerangka kerja konseptual, pengunaan metode ilmiah dan pemecahan masalah serta kemampuan menyusun argumentasi dakam memahami konsep Al-quran.
c. Aspek keterampilan meliputi keterampilan tulis dan lisan, keterampilan meneliti, keterampilan dalam mengorganisasi dan menganalisa informasi serta keterampilan teknik juga keterampilan dalam aplikasi ibadah sehari-hari.

[30]Erman Ali dan Yusmi Usman dkk, *Kurikulum dan Pengelolaan Taman Pendidikan Al quran(TPA) Taman Pendidikan Seni Al-quran(*TPSA) Kota Payakumbuh Sumatra Barat Hal. 10

d. Aspek sikap meliputi sikap cinta Al-quran, rajin shalat, suka belajar, komitmen untuk teguh dinullah dan menjadi warga negara yang baik, kegemaran membaca, kegemaran berfikir ilmiah, sebagaimana tercermin dalam ikrar santri.

e. Aspek kebiasaan kerja meliputi melaksanakan shalat dengan tertib, senantiasa melafadzkan kalimah yhoyibah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menggunakan waktu dengan bijaksana serta bekerja dengan sebaik mungkin dan sebagainya. Aspek penilaian ini secara meyeluruh mencakup ranah pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku santri (afektif) dan keterampilan (psikimotor) yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena menyatu dalam diri santri.

Dalam melakukan penilaian atau evaluasi, ustadz/ustadzah hendaknya memperhatikan beberapa hal antara lain

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi
2. Penilaian menggunakan acuan kreteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan santri setelah mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang dalam kelompoknya.
3. Alat ukur disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan tujuan pembelajaran yang telah dilakukan.
4. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan.
5. Hasil penilaian dilakukan untuk menentukan tindak lanjut, berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Program remedial bagi santri yang

pencapaianya dibawah kereteria ketuntasan dan program pengayaan bagi santri yang telah mencapai kreteria ketuntasan belajar.

6. Sistem penilaian disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran, seperti munaqosyah harian, mingguan, bulanan, semester dan munaqosyah akhir (akhir tahun ajaran).

2. Tujuan evaluasi

Tujuan dan manfaat evaluasi dapat ditinjau dari berbagai sisi,yaitu :

Bagi Guru

a. Memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai rapor dan mengetahui perkembangan anak dala pengalaman belajarnya.
b. Memberikan umpan balik (feed back) untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan ustads/ustadzah dalam proses pembelajaran dengan memilih metode dan kiat-kiat yang lebih efektif.
c. Mengembangkan pengalaman dan cara-cara yang positif dan efektif dalam proses kegiatan belajar-mengajar.
d. Sebagai bahan masukan dalam rangka memberikan bimbingan khusus kepada santri tertentu yang mengalami hambatan dan kesulitan belajar serta kesulitan penyesuaian diri.

Bagi pengelola/Kepala Unit

a. Memberikan masukan dalam rangka meningkatkan upaya peningkatan kualitas ustads/ustadzah dan petugas lainnya.
b. Memberikan masukan dalam rangka mengupayakan tersedianya sarana yang diperlukan dan pengembangan administrasi pendidikan secara keseluruhan.

Bagi anak/para santri

a. Memberikan motivasi kearah peningkatan aktivitas dan kreativitas belajarnya.
b. Menumbuhkan sikap percaya diri dalam meraih prestasi belajar yang lebih baik.

Bagi Orang tua

a. Memberikan informasi atau gambaran umum mengenai perkembangan dan prestasi belajar anaknya agar memperoleh perhatian dan pembinaan khusus di rumahnya masing-masing.
b. Memberikan umpan balik agar orang tua yang bersangkutan semakin mendorong untuk menunjukan peran sertanya dalam upaya memajukan dan memperbaiki keadaan unit pendidikan tempat anaknya belajar

3. Sistem Pelaksanaan Evaluasi

Model penilaian yang dikembangkan mencakup prosedur yang dipergunakan, jenis, dan bentuk penilaian serta alat evaluasi yang digunakan. Obyek dalam penilaian mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar santri. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ustads/ustadzah dan santri,sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakekatnya merupakan kompetisi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang di wujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Kompetisi tersebut dapat di kenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan dapat di amati.

Jenis munaqosyah (penilaian/evaluasi) pembelajaran di lihat dari segi alat ukurnya terdiri dari tes (Test) dan bukan tes (non test).[31]

[31]Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Ri Tahun 2013, *Pedoman Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-quran* (TKA/TKQ) Dan Taman Pendidikan Al Quran (TPA/TPQ) Hal. 85

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan *deskriptif*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[32]

B. Metode penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[33]Pendekatan ini akan menghasilkan data deskripsi baik dalam bentuk kata-kata tertulis, kata-kata lisan atau prilaku manusia yang diamati.[34] Peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan

[32]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal.6

[33]Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PustakaSetia, 2009), Hal. 58

[34]SutrisnoHadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), Hal. 13

pendidikan Al-quran TPA di Musholla Sholihin Jorong Talaweh Kenegarian Mungo.

Alasan penulis menggunakan penelitian deskriptif ini karena ingin mendeskripsikan atau menggambarkan tentang kegiatan pelaksanaan pendidikan Al-quran di TPA Musholla Sholihin. Bog dan Taylor seperti dikutip Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh).[35] Mengenai data kualitatif, dengan pendekatan ini penulis dapat berkomunikasi secara langsung dengan objek yang diteliti, baik itu kepada pimpinan dan guru TPA sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana kegiatan pelakasanan pendidikan Al-quranyang dilakukan di TPA Mushola Sholihin

Tahapan kerja yang dilakukan adalah pengumpulan data, analisa data dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan *naturalistic* ini, penulis berperan sebagai *human instrument* dan secara menyeluruh menyesuaikan diri dalam suatu yang wajar dengan *natural setting* berdasarkan keadaan lingkungan yang dimasuki.

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TPA, yang mana TPA ini berdiri tahun 1992. TPA tersebut berada di Jorong Talaweh Kenegarian Mungo Kabupaten Lima Puluh Kota.

---

[35]Lexy J Moleong, Lexy J. Moleong, *MetodologiPenelitianKualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5

Penentuan lokasi penelitian ini bukan berdasar pada faktor subjektif semata. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan pendidikan sudah sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Depag. Waktu penelitian dimulai dari awal Juni 2018 sampai Agustus 2018 dimulai dari perencanaan (survey awal) sampai kepada penelitian yang akan di laksanakan.

D. **Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah subyek tempat memperoleh informasi.[36] Subyek penelitian merupakan sumber dimana penulis dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Informan Penelitian dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait langsung dalam proses pelaksanaan pendidikan Al-quran di TPA Mushola Sholihin.

Informan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu informan kunci dan informan pendukung.

a. Informan kunci merupakan informan pokok yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Guru TPA Jumlah guru di TPA mushola sholihin2orang. Mengingat Guru TPA begitu sedikit, maka penulis menjadikan imforman kunci permasalahan yang penulis teliti secara keseluruhan.
b. Informan Pendukung merupakan tempat mendapatkan data pendukung yang terkait dengan permasalahan yang penulis

[36]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2001), Hal. 102

teliti. Yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah peserta didik.

Moleong berpendapat bahwa informan adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.[37]

E. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dimaksud di sini merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan. Untuk memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpul data sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris (*participation observation*). Alasan dilakukannya observasi partisipatoris sebagai instrumen penelitian karena dapat melihat secara nyata kegiatan pelaksanaan pendidikan Al quran di TPA Musholla Sholihin.

Dalam penelitian observasi partisipatoris penulis langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Adapun tahapannya terbagi pada: Pertama, observasi pendahuluan dalam riset awal, tahap kedua observasi terlibat dan mengamati aktivitas pelaksanaan pendidikan Al-quran.

[37]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 135

Pembelajaran Al-quran ini rutin dilakukan setiap minggu lima kali sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

b. Wawancara (Interview Mendalam)

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.[38] S. Nasution mengemukakan ada tiga pendekatan dalam melakukan wawancara yaitu:

1. Dalam bentuk percakapan informal, yaitu mengandung unsur-unsur spontanitas, kesantaian, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.
2. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.
3. Menggunakan daftar pertanyaan yang lebih terinci, namun bersifat terbuka yang telah dipersiapkan sebelumnya dan akan diajukan menurut urutan dan tuntunan yang tercantum.[39]

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat terbuka dan dilaksanakan *face to face* dalam kapasitas penulis selaku peneliti.Wawancara ini penulis lakukan kepada sumber data primer yaitu santri dan guru TPA.

c. Dokumentasi

---

[38]Ridwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis,* (Bandung:Alfabeta, 2004), Hal. 104

[39]S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung:Tarsito, 1992), Hal. 74

Studi dokumentasi dapat diartikan dengan menganalisa dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik yang berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga. Dokumentasi yang penulis jadikan sebagai bahan di dalam penelitian ini adalah berupa materi-materi pembelajaran TPA, dan gambar kegiatan pelaksanaan pendidikan Al-quran.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis *deskriptif kualitatif,* yaitu menggambarkan permasalahan yang terjadi di lapangan sesuai apa adanya. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan, sejak awal penelitian yang dibuat secara narasi, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Langkah awal dilakukan dengan memilah dan mengklasifikasikan data tersebut dan menggambarkannya secara narasi. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dijabarkan dalam bentuk kalimat yang relevan dengan keadaan di lapangan tanpa bermaksud membandingkan atau mengkomparasikan.

Analisa data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.[40]

---

[40]Lexy J.*Moleong, Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007), Hal. 248

Adapun analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Hubermen, yaitu :

a. Reduksi data (merangkum data)

Data yang diperoleh di lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Data ini perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, laporan sebagai bahan "mentah" disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah penulis untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data ini dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.[41]

b. Display data

Data yang tertumpuk-tumpuk akan sulit untuk melihat gambaran secara keseluruhan untuk mengambil kesimpulan dari data yang sudah ada. Maka agar dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian dari penelitian ini maka harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network dan charts, sehingga dengan demikian penulis dapat menguasai data yang

[41]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitati fdan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 338

sudah dikumpulkan dan tidak akan terjadi penumpukan data nantinya.[42]

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Sejak awal penelitian penulis berusaha untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan untuk mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh, sejak semula penulis mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini pada mulanya masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulannya akan lebih *gounded*, jadi kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.[43]

G. Keabsahan Data

Temuan suatu penelitian dianggap kuat apabila temuan ini sesuai dengan kenyataan di lapangan, dan keabsahan ini akan banyak bergantung kepada cara-cara yang dipakai dalam pengumpulan data, kejujuran informan, juga disadari adanya kelemahan-kelemahan, kekurangan-kekurangan dan kesalahan baik yang terdapat pada informan, teknik atau pada penulis sendiri.

Untuk meyakinkan bahwa penelitian ini memiliki aturan, maka ditetapkanlah standar atau kriteria ukuran yang dipakai untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data penulis. Menurut Guba

---

[42]Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 341

[43]Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 345

sebagaimana dikutip oleh Noeng Muhadjir untuk menguji terpercaya nya temuan dilakukan dengan cara:

1) memperpanjang waktu tinggal bersama mereka, 2) observasi lebih tekun, 3) dan menguji secara *triangulas*i.[44] Sedangkan menurut Moleong, beberapa kriteria ukuruan yang dipakai untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data yaitu *kredibilitas* (kepercayaan), *transferabilitas* (dapat ditransfer), *dependabilitas* (dapat dipegang kebenarannya), dan *konfirmabilitas* (dapat dikonfirmasikan).[45]

[44]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), Cet. ke-7, Hal. 125

[45]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal.326

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah singkat berdirinya Taman Pendidikan Al-quran

Taman pendidikan Al-quran Mushola sholihin terletak di Jorong Talaweh Kenegarian Mungo, berdiri pada tahun 1992 dipelopori tokoh-tokoh masyrakat, cadiak pandai, tokoh pemuda dan didukung oleh aparat nagari. Mengingat penting pendidikan Al-quran bagi anak-anak diusia dini untuk mengingat ilmu pengetahuan agama, maka muncul lah ide-ide untuk mendirikan TPA ini disertai oleh adanya dukungan dari masyarakat. Pada awal berdirinya dana untuk sarana dan prasarana di taman pendidikan Al-quran di dapat dari iuran dari wali santri yang anaknya belajar di taman pendidikan Al-quran Musholla Sholihin.

B. GambaranUmum jorong

1. Luas Wilayah

Jorong Talaweh merupakansalahsatu jorongdiantara8 jorong yang termasukkedalamKenagarian Mungo Bawah, Jorong Talaweh inimempunyailuaswilayah ± 131 Ha. Dari Hatersebutterbagikedalam:

a. Pemukimandanpekarangan : 75 Ha
b. Sawah/kolam : 50 Ha
c. Perkebunan/ladang : 6 Ha
d. Lain-lain.

Batas-bataswilayah jorong talaweh sebagaiberikut:

a. Sebelah Utara berbatasandenganJorong KotoPincuran Tinggi
b. Sebelah Selatan berbatasandenganJorong Bukik Gombak Situak
c. Sebelah Barat berbatasandenganJorong Kayu Bejajar Padang Laweh
d. SebelahTimurberbatasandenganJorong Batu Labi

2. Demografi/ Kependudukan (jumlahKK,lingkungan, tingkatpendidikan, jeniskelamin)

Jorong Talaweh Kenegarian Mungo memilliki jumlah 167 KK, jorong yang terletak di kecamatan luak kabupaten 50 kotaini, merupakan daerah yang dekat dengan kota payakumbuh, Lingkungan yang masihasridenganudara yang sejukdannyaman, sertamempunyaiadatistiadat yang kuat, dankondisikeamananmasyarakatterciptacukupbaikdenganadanyakontrols osial yang ketatdarimasyarakat.

TABEL 2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Jorong Talaweh

NO	Tingkat pendidikan	JUMLAH
1	Tidak tamat SD	-
2	Tamat SD	64
3	Tamat SMP	47
4	Tamat SMA	69
5	Tamat Perguruan Tinggi	473

TABEL3JumlahPendudukBerdasarkanJenisKelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	252
2	PEREMPUAN	267

3. BidangPendidikan dan keagamaan

Pendidikankeagamaansangatpenting di adakankarnapendidikan agama merupakanpondasiuntukpembetentukankaraktermanusia, tanpaadanyapendidikan agama makaakhlakmanusiaakanmenjadiburuksehinggaakanmenyebabkankerugi andanbencana, saatinikitabisamelihatakibatmerosotnyaakhlakmanusia, manusia yang tidakberakhlaktidakakanmemikirkandampakdariperbuatannya. Makadariituhendaknyapendidikan agama harusditanamakanpadadirianakdarisedinimungkin.Peranseranpemerintah disiniharusadakarnatidakhanyapendidikanumum yang harusdiperhatikan.

Kesadaranmasyarakatterhadappentingnyapendidikanuntukmeningk atkankecerdasandansumberdayamanusia di jorong talaweh cukuptinggi, inidapatdilihatdari data penduduk yang butahurufrelatifkecildanjumlahnyasemakinberkurangsetiaptahun.

Hal inijugaterkaitdenganupayapemerintahnagaribersamalembaga yang difasilitasiolehpemerintah Kabupaten 50 kota untukmemberantas 3 butayaitubutaaksara/huruflatin, butapengetahuandasar, danbutaBahasa Indonesia.

TABEL 4SaranaPendidikan di Jorong Talaweh

No	Pendidikan	Jumlah	Kondisi
1	Playgroup	-	-
2	PAUD	1	Baik
3	SD	1	Baik
4	SMP	-	-
5	SMA	-	-
6	PerguruanTinggi	-	-
7	TPA	2	Baik
8	PaketdanKeaksaraanFungsional	-	-

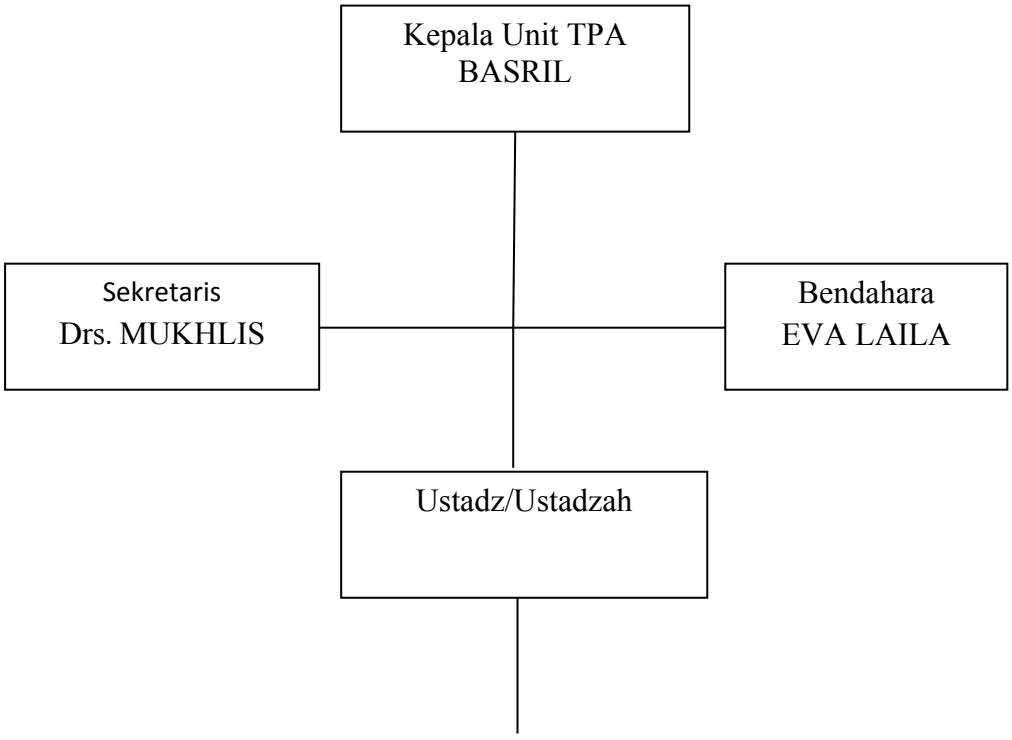
Kegiatanlain yang dilaksanakan di bidangpendidikanadalahsebagaiberikut:

a. Pelatihanseni Al-quran
b. Lembagadidikansubuh
c. Pendidikan PAUD

4. Struktur pengurusan taman pendidikan Al-quran Musholla Sholihin

Agar perencanaan taman pendidikan dapat berjalan dengan baik dan terencana maka harus ada memiliki struktur kepengurusan sebab tanpa ada struktur kepengurusan maka arah dan tujuan dari TPA itu tidak akan jelas, dari obsevasi penulis di TPA Musholla Sholihin disana penulis melihat bahwa struktur kepengurusan sudah lumayan baik dan di TPA Musholla Sholihin sekali dalam 2 tahun di adakan pembaruan pengurus.

Table 5.Struktur organisasi kepengurusan taman pendidikan Al-quran tahun2018



Santri/Santriwati

Penelitianinitelahdilakukanolehpenulis yang bertempat di TPAMusholla Sholihin JorongTalawehKenagarianMungoKabupatenPuluh 50 Kota.Penulismelakukan penelitian untukmemperolehinformasitentangpelaksanaanpendidikanAl-quran ditamanpendidikanAl-quranMushollahSholihin. Dalammemperolehinformasipenulismewawancarai guru, dan santri.Penulisjugamelakukan observasiterkaittentangpelaksanaanpendidikanAl-quran di MushollaSholihinsesuaidenganpedomanobservasi.

C. Hasil Penelitian (Hasil Observasi Dan Wawancara)

Adapun format daripenelitianiniadalahpenulismencariinformasitentangpelaksanaanpendidikan Al-quran di tamanpendidikanAl-quranMushollaSholihin. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan salah satu guru TPA terlihat guru tersebut sudah menggunakan satu metode pembelajaran yaitu metode Al-banjari

Hasil observasi tersebut didukung oleh wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru TPA. Melalui wawancara tersebut guru mengungapkan bahwa :

“Ketika melakukan pembelajaran Al-quran ibu lebih sering mengunakan metode Al-banjari yang mana ibu membacakan terlebih dahulu ayat yang sudah ditentukan kemudian ibu menyuruh santri untuk mengikuti ayat yang ibu baca,

setelah itu ibu menyuruh santri membaca bergiliran secara indivual dengan begitu ibu bisa membenarkan bacaan yang salah."[46]

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan salah satu santri TPA yang mengatakan bahwa :

> "Dalam mengajarkan pelajaran ibu nuraida memberikan pelajaran nya dengan satu metode yaitu: pertama ibu membacakan surat pilihan dan kami disuruh mendengarkan ayat tersebut setelah itu menirukan bacaan yang dibaca oleh ibu". [47]

Berdasarkan hasil wawancara dan obersevasi yang telah penulis lakukan bahwa pada TPA Mushola Sholihin Guru hanya menggunakan satu metode pelaksanaan pendidikan Al-quran dimana menurut beliau metode tersebut sangat cocok bagi anak-anak, dan menurut penulis sebenarnya lebih baik pada pelaksanaan pendidikan Al-quran mengunakan lebih dari satu metode sebab anak-anak pada usia tersebut akan cepat bosan apabila hanya menggunakan metode yang sama setiap proses pelaksanaan pendidikan Al-quran.

Adapun metode yang digunakan oleh guru TPA musholla sholihin adalah:

Metode Al-banjari

Metode Al-banjari adalah suatu metode yang digunakan untuk mmepelajari A-quran dengan cara guru membacakan terlebih dahulu ayat Al-quran dengan fasih kemudian santri mendengarkan dan menirukan bacaan Al-quran yang telah dibacakan oleh guru.

Ada beberapa aspek yang dilihat pada metode pembelajaran Al-banjari ini, yaitu :

---

[46]Nuraida,Guru TPA Musholla Sholihin, *WawancaraPribadi*, Jorong Talaweh, tanggal 03 Juli 2018

[47]Hafiz Saputra,Santri TPA, Wawancara Pribadi, Jorong Talaweh,Tanggal 03 Juli 2018

a. Membaca surat pilhan dengan fasih

Dalam membaca ayat Al-quran harus dibaca dengan fasih dan benar sesuai kaedah ilmu tajwid serta diiringi dengan irama. Karena bacaan tersebut akan diikuti oleh santri, sehingga apabila santri disuruh membaca ayat al-quran mereka tidak salah dalam membaca sesuai dengan ilmu tajwid.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa tanggal 3 Juli 2018 yang penulis lakukan ketika guru tersebut sedang mengajar Al-quran, beliau membacakan ayat pilihan tersebut dengan fasih dan benar sesuai ilmu tajwid dan santri mendengarkan bacaan ayat guru tersebut sesuai dengan buku paket, tetapi santri langsung melihat di dalam Al-quran karena sehingga santri bisa terfokus mendengarkan bacaan guru dan mengetahui ilmu tajwid nya.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru TPA yang menyatakan :

> "Ibu membacakan ayat sesuai dengan surat pilihan yang ada pada buku paket, tetapi ibu langsung menyuruh santri untuk mendegarkan bacaan ibu melalui Al-quran secara langsung hal ini bertujuan agar santri bisa fokus ketika ibu membacakan ayat tersebut, sehingga santri bisa mengetahui ilmu tajwid yang dibaca"[48]

Senada dengan itu salah seorang santri yang penulis wawancara mengatakan :

> "Dalam setiap pembelajaran Al-quran ibu membaca surat pilihan sesuai dengan buku paket, tetapi kami disuruh untuk mendengarkan dan melihat bacaan ibu melalui Al-quran langsung"[49]

---

[48]Yong Liza,Guru TPA Musholla Sholihin*, WawancaraPribadi*, Jorong Talaweh, Tanggal 03 Juli 2018

[49]Fadilarahmi,Santri TPA,Wawancara Pribadi,Jorong Talaweh,Tanggal 03 Juli 2018

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan bahwa cara pelakasanaan yang dilakukan guru sangat bagus dimana santri emang harus dituntut untuk memperhatikan yang dibaca guru, sehingga dengan demikian santri harus benar-benar diminta untuk fokus mendengarkan bacaan guru, namun menurut penulis hal tersebut kurang efektif apabila ada santri yang kurang serius mendengarkan bacaan guru sehingga dengan demikian pemahaman santri pun akan berkurang terhadap materi yang telah diberikan guru.

b. Menyuruh siswa mendengarkan bacaan ayat Al-quran

Menyuruh siswa untuk mendengarkan bacaan guru merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran Al-quran berjalan dengan lancar dan hasil yang dinginkan dapat terlaksana dengan baik

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada hari Rabu tanggal 4 Juli 2018 di TPA Musholla Sholihin ketika proses pembelajaran berlangsung penulis melihat guru tidak menyuruh santri untuk mendengarkan apa yang dibaca guru sehingga banyak penulis lihat santri mengerjakan hal lain yang tidak sesuai dengan pembelajaran seperti berbicara dengan teman, mengangu teman yang mendengarkan bacaan guru.

Dengan demikian penulis menilai santri akan kesulitan dalam belajar, karena mereka memerlukan waktu untuk berdaptasi dengan materi pembelajaran yang dibahas. Dengan demikian walaupun sudah lama guru berbicara tetapi santri tidak akan mengerti apa yang telah disampaikan oleh gurunya.

Dalam hal ini selain observasi penulis juga melakukan wawancara tetapi terdapat ketidak sesuaian anatara observasi yang penulis lakukan dengan wawancara dengan guru TPA tersebut, berikut pernyataan beliau:

> "Ya sebelum memberikan materi pembelajaran biasanya ibu menyuruh santri untuk mendengarkan apa yang akan ibu bacakan, sehingga dengan demikian santri bisa mengetahui ilmu tajwid yang saya bacakan dan santripun bisa membaca Al-quran dengan benar"[50]

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan guru lainya yang mengatakan bahwa :

> "Ya sebelum memulai membacakan ayat dari surat pilihan ibu selalu menyuruh santri untuk mendengarkan apa yang akan ibu bacakan, dan santripun selalu mendengarkan apa yang ibu baca dengan serius"[51]

Hal senada juga dikatakan oleh seorang santri yang penuli wawancra yang mangatakan bahwa :

> "Ibu sebelum melakukan proses pembelajaran selalu menyuruh kami untuk mendengarkan apa yang akan ibu bacakan, dan menyuruh kami melihat tulisan yang ibu baca melalui Al-quran"[52]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan bahwa guru pada TPA kurang tegas untuk menyuruh santri untuk fokus mendengarkan bacaan ayat yang akan dibacakannya sehingga banyak santri yang tidak mendengarkan bacaan guru, maka dampaknya santri akan kesulitan dalam membaca dan memahami bacaan ayat yang benar. Maka dari itu hendaknya

---

[50]Nuraida,Guru TPA Musholla Sholihin*, WawancaraPribadi*, Jorong Talaweh, tanggal 03 Juli 2018

[51]Yong liza,Guru TPA Musholla Sholihin*, WawancaraPribadi*, Jorong Talaweh, tanggal 03 Juli 2018

[52]Dwi oktaviani,santri TPA,wawancara pribadi,jorong talaweh,tanggal 03 juli 2018

sebelum membacakan ayat Al-quran guru benar-benar memastikan santrinya agar mendengarkan apa yang akan dibacakan oleh guru tersebut.

c. Menyuruh santri untuk menirukan bacaan Al-quran

Santri yang menirukan bacaan Al-quran dari guru akan dapat membuat santri faham cara membaca ayat Al-quran dengan benar dan fasih sesuai dengan kaedah ilmu tajwid karena apabila salah dalam membacanya maka akan mengakibatkan kesalahan dalam maknanya.

Berdasarakan hasil observasi yang penulis lakukakan, yang mana setelah membaca surat pilihan tersebut beliau menyuruh santri untuk menirukan bacaan ayat tersebut , supaya ayat yang dibaca oleh santri samadengan dengan yang dibaca oleh guru tersebut dan santri membaca Al-quran sesuai dengan kaedah tajwid. Pada awalnya beliau menyuruh santri untuk meniru secara bersama bacaan surat tersebut, setelah selesai guru menyuruh santri membaca secara berkelompok-kelompok.

Misalnya pada ayat pertama dibaca oleh barisan pertama dan ayat kedua dibaca oleh barisan berikutnya, dan apabila guru mendengar bacaan yang salah maka guru menunggu santri selesai membaca ayat tersebut kemudian menjelaskan dimana bacaan santri yang salah,setelah guru selesai menjelaskan maka santri disuruh kembalai membaca bacaan yang benar.

Hasil observasi tersebut di dukung oleh wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang guru TPA Musholla Sholihin yang menyatakan bahwa :

> "Ya, biasanya membacakan ayat surat pilihan secara keseluruhan, dan saya menyuruh santri menirukan bacaan tersebut secara bersamaan kemudian secara berkelompok, setelah itu saya menyuruh beberapa orang untuk membacakan kembali ayat tersebut dengan demikian saya mengetahui kesalahan yang mereka lakukan dalam membaca Al-quran"[53]

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan guru TPA Musholla Sholihin yang lainya yang menyataakan bahwa :

> "Ya Ibu menyuruh santri untuk menirukan bacaan yang telah ibu bacakan, setelah itu Ibumenyuruh santri untuk memabcakan ayat tersebut secara bergantian, dengan demikian ibu bisa membenarkan bacaan santri yang kurang lancar"[54]

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang santri TPA yang menyatakan bahwa :

> " ya, Ibu menyuruh kami mendengarkan bacaan ayat dari surat pendek pilihan, setelah ibu selesai membacakan maka kami disuruh membacakan secara bersamaan dan secara berkelompok serta bergantian"[55]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan bahwa proses pelaksanaan yang di lakukan guru sangat baik, dimana menurut penulis dengan cara guru membacakan ayat secara keseluruhan kemudian di susul dengan santri menirukan secara bersama-sama, secara berkelompok dan secara bergantian sehingga dengan cara tersebut bisa membantu santri yang kurang

---

[53]Yong Liza,Guru TPA Musholla Sholihin*, WawancaraPribadi*, Jorong Talaweh, Tanggal 03 Juli 2018

[54]Nuraida,Guru TPA Musholla Sholihin*, WawancaraPribadi*, Jorong Talaweh, Tanggal 03 Juli 2018

[55]Khairunissa,Santi TPA, Wawancara Pribadi,Tanggal 03 Juli 2018

lancar bacaan nya bisa menjadi lancar karna beliau bisa mendengarkan bacaan temat ang benar dan langsung membacakannya.

d. Memperbaiki bacaan santri yang salah

Apabila santri salah membaca ayat al-quran maka guru harus langsung memperbaiki bacaannya karena santri tersebut akan dapat mengetahui dimana letak kesalahannya sehingga nantinya santri tidak melakukan kesalahan yang sama.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari Jumat tanggal 6 Juli 2018 terlihat bahwa ketika mempelajari tentang surat pilihan beliau ada menyuruh santri untuk menirukan bacaan ayat al-quran dan setelah semua santri selesai membaca bailk bersamaan ataupun secara berkelompok, maka beliau kembali menyuruh santri membaca ayat tersebut, dan ada santri yang salah ketika membaca seharusnya bacaan yang didengungkan tetapi santri tidak mendengungkan, dan guru menjelaskan hukum tajwid dari ayat tersebut, kemudian guru menyuruh santri membaca bacaan yang benarnya

Hasil dari observasi penulis tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yang menyatakan :

> "Ketika ada santri yang salah dalam membaca bacaan ayat baik itu tentang mad atau hukum tajwid lainya maka saya langsung mmeperbaiki bacaan tersebut dan menjelaskan terlebih dahulu dimana kesalahana bacaan santri tersebut, kemudian saya membacakan kembali bacaan yang benar dan menyuruh santri untuk mengulangi bacaan tersebut"[56]

Hal ini senada dengan guru lainya yang penulis wawancara yang mengatakan bahwa :

[56]Nuraida,Guru TPA Musholla Sholihin, *WawancaraPribadi*, Jorong Talaweh, tanggal 04Juli 2018

> "Ya, pada saat ibu menyuruh santri membaca surat secara bergantian, maka disini saya dapat mengetahui bacaan santri yang belum benar baik itu mad atau hukum tajwid, sehingga dengan demikian ibu bisa menjelaskan kesalahan bacaan dan santri ingat kesalahan bacaannya"[57]

Hal senada juga sesuai dengan pernyataan santri yang penulis wawancara, yang menagatakan bahwa :

> "Ya, apabila ada bacaan dari kami yang salah seperti bacaan yang tidak didengungkan maka ibu langsung menyuruh dari kami yangmembaca untuk berhenti dan ibu pun menjelaskan bacaan yang salah tersebutkemudian ibu membacakan lagi bacaan yang betul kemudian dari kami yang salah membaca bacaan yang betul"[58]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan bahwa dengan cara guru langsung memperbaiki bacaan santri yang salah dan terlebih dahulu memeberi tahu dimana letak kesalahan yang dibaca santri, maka dengan cara tersebut menurut penulis akan membuat santri selalu ingat kesalahan bacaan yang dibacanya.

e. Menyediakan latihan untuk santri setelah membaca Al-quran

Sebelum memulai proses pembelajaran guru memepersiakan terlebih dahulu latihan yang akan diberikan kepada santri hal ini dilakukan agar setelah santri selesai membaca al-quran guru bisa langsung memberi tugas tanpa harus membuat nya terlebih dulu, dimana apabila guru membuat soal terlbih dahulu takutnya soal yang dibuat asal-asalan dan sangat mudah dikerjakan bagi santri.

---

[57]Yong liza,Guru TPA Musholla Sholihin, *WawancaraPribadi*, Jorong Talaweh, tanggal 04Juli 2018

[58]Salsabila,Santri TPA, Wawancara Pribadi,Tanggal 04 Juli 2018

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan terlihat bahwa sebelum memulai proses pembelajaran guru sudah menyiapkan latihan yang akan diberikan kepada santri dengan tujuan menguaktkan apa yang sudah mereka pelajari

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasilwawancara yang penulis lakukan dengan guru TPA Musholla Sholihin, yang menytakan :

> "Ya, biasanya saya selalu menyediakan latihan untuk santri yang telah selesai mempelajari ayat Al-quran, setelah santri selesai membaca dengan benar, maka saya memberikan latihan agar memperkuat pemahaman mereka tentang apa yang telah dipelajarinya"[59]

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang santri yang mengatakan bahwa :

> "Ya, setelah kami bisa membaca surat pilihan dengan benar maka ibu memberi kami tugas untuk dikerjakan, apabila selesai maka ibu menilai yang kami kerjakan, dan apabila tidak selesai maka boleh dibawa pulang"[60]

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan bahwa dengan memberi tugas ke santri yang telah selesai mempelajari materi akan membuat tingkat pemahaman santri pada materi tersebut akan semakin dalam sehingga santri tidak sekedar tahu materi tersebut tetapi santri akan paham materi yang telah diberikan oleh gurunya.

f. Bentuk latihan yang diberikan kepada santri

---

[59]Nuraida,Guru TPA Musholla Sholihin*, WawancaraPribadi*, Jorong Talaweh, Tanggal 04Juli 2018

[60]M.Rinto,Santri TPA,Wawancara Pribadi,Tanggal 04 Juli 2018

Bentuk latihan yang diberikanoleh guru tidak hanya satu bentuk tetapi ada 2 bentuk latihan yang diberikan olrh guru yaitu bentuk tanya jawab dan bentuk tugas. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang penulis lakukan, yaitu setelah guru selesai membaca ayat tersebut dan menyuruh santri untuk membaca ayat tersebut maka setelah santri membaca ayat maka guru menanyakan hukum tajwid yang terdapat pada ayat yang telah santri baca tersebut, kemudian guru menugaskan santri menguraikan ayat tersebut dan membuat hukum tajwid yang ada dalamnya.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan seorang guru tpa, yang mengatakan bahwa :

> "Adapun bentuk latihan yang ibu berikan adalah dengan dalam bentuk tanya jawab tentang hukum tajwid yang terdapat dalam ayat tersebut kemudian dengan memberi tugas santri untuk menuliskan dibuku latihan secara keseluruhan dan menjelaskan hukum tajwid yang terdapat dalam surat tersebut"[61]

Hal senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada salah seorang santri yang menyatakan bahwa :

> "Latihan yang ibu berikan berupa pertanyaan setelah kami membaca surat tersebut guru menanyakan kami hukum tajwid yang terdapat pada surat tersebut, setelah itu kami disuruh membuat dibuku latihan secara keseluruhan dan menjelaskan hukum tajwidnya"[62]

Berdasarkan hasil wawancara dan obervasi yang telah penulis lakukan bahwa dengan bentuk latihan tanya jawab langsung dan menuliskan uraian tentang materi tersebut akan membuat santri cepat memahami materi tersebut

[61]Yong Liza,Guru TPA Musholla Sholihin*, WawancaraPribadi*, Jorong Talaweh, Tanggal 06Juli 2018
[62]M.Randi,Santri TPA,Wawancara Pribadi,Taggal 06 Juli 2018

sebab dengan cara guru menanya langsung akan membuat santri lebih faham karna santri dituntut harus mengerti apa yang telah dipelajarinya. Kemudian disusul dengan menguraikan dibuku latihan sehingga santri sehingga pemahaman santri akan lebih dalam karna di tuntut bisa mencabarkan apa yang telah dipelajarinya.

g. Mengecek latihan yang dibuat santri

Setelah membuat latihan guru harus menanyakan santri yang telah selesaimembuat latihan tersebut sehingga guru bisa langsung mengecek latihan santridan mengetahui apakah santri memahami pelajaran yang telah disampaikan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan guru tidak mengecek hasil kerja atau latihan yang dibuat oleh santri secara langsung di dalam kelas, karena pada saat itu jam pembelajaran tidak cukup, sehingga guru menyuruh santri melanjutkan dirumah dan membawa pada pebelajaran selanjutnya.

Hasil observasi tersebut didukung oleh wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa

> "Ya, Ibu membuat latihan tersebut dan apabila waktu cukup maka saya memriksa nya pada waktu itu, namun apabila waktu tidak cukup maka ibu menunda dan memeriksa pada pertemuan selanjutnya, sehingga santri yang belum menyelesaikan bisa menyelesaikan dirumah"[63]

[63]Nuraida,Guru TPA Musholla Sholihin*, WawancaraPribadi*, Jorong Talaweh, Tanggal 06Juli 2018

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan salah seorang santri yang menyatakan bahwa :

> "Ya biasanya ibu mmeriksa latihan kami dikelas jika waktu masih ada, namun apabila waktu sudah abis maka ibu menyuruh bawa pulang dan dikumpulkan sewaktu pertemuan selanjutnya"[64]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan bahwa sebaiknya guru tidak menunda untuk mengoreksi tugas yang telah diberikan sebab menurut penulis apabila tugas nya tidak langusung diperiksa akan membuat santri malas mengerjakan sebab santri pasti berfikir kalau tugas itu bisa dibuat dirumah dan guru tidak akan marah, sehingga dengan demikian santri akan kurang termotivasi untuk berlomba mengerjakan tugas yang diberikan.

D. Pembahasan hasil Penelitian

Menurut analisa penulis terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan adalah dalam melaksanakan proses pendidikan seorang guru harus mengetahui metode-metode yang tepat digunakan dalam penyampaian sebuah materi sebab dalam metode tersebut terdapat langkah-langkah yang membantu seorang guru agar dapat memberikan materi pelajaran secara maksimal dan memperoleh hasil yang memuaskan. Begitu pula hendaknya seorang guru harus mempunyai inovasi pemeberian materi yang bervariasi setiap memberika pelajaran sehingga dengan demikian mmeberikan semangat bagi santri untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan.

Dalam proses pembelajaran di TPA Musholla Sholohin guru hanya mengunakan satu metode dari sekian banyak metode yang ada sebab menurut

[64]Putri Nabila,Santri TPA,Wawancar Pribadi Tanggal 06 Juli 2018

beliau metode Al-banjari sangat cocok digunakan sebab di TPA tersebut santrinya masih anak-anak sehingga dengan metode Al-banjari yang digunakan dapat ditekankan membaca al-quran yang benar sesuai dengan kaedah tajwid dan apabila santri salah dalam membaca guru bisa langsung menjelaskan bacaan yang banar.

Dalam metode Al-banjari ada 6 langkah yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran Al-quran, tetapi dari yang penulis lihat bahwa beliau tidak melakukan 2 dari 6 langkah tersebut, seperti :

1. Menyuruh santri mendengarkan bacaan ayat Al-quran

   Sebelum proses pembelajaran akan dimulai seorang guru harus menejelaskan kepada santri terlebih dahulu langkah-langkah yang harus dilakukan oleh santri selama proses pembelajaran Al-quran berlangsung suapaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

   Dari penelitian yang penulis lakukan sebelum membacakan Al-quran guru tidak menyuruhsantri untuk mendengarkan ayat yang dibaca , tetapi guru tersebut langsung membaca, sehingga tidak adanya perintah dari guru banyak dari santri yang tidak mendengarkan bacaan dari guru tersebut, sehingga inti dari pembelajaran tersebut tidak akan diserap oleh santri dikarenakan tidak menyimak serta mendengarkan apa yang telah dibacakan oleh guru, dengan hal demikian membuat santri tidak tahu dan mengerti hukum tajwid dari bacaan Al-quran tersebut.

   Sebaiknya guru terlebih dahulu menyuruh santri untuk mendengarkan bacaan ayat tersebut, karena hal tersebut sangat penting supaya santri mengetahui apa yanh harus dilakukan ketika guru membaca

ayat Al-quran, karena tidak semua santri akan langsunng menyimak dan mendengarkan bacaan gurunya. Tetapi apabila guru menyuruh santri melakukan apa yang harus dilakukan ketika guru membaca ayat tersebut maka santri akan menyimak dan mendengarkan bacaan guru sehingga materi pelajaran yang diberikan bisa diserap oleh santri.

2. Mengecek latihan santri

Mengecek latihan santri yang telah dibuat merupakan langkah yang harus dilakukan oleh guru, bukan hanya pada pembelajaran al-quran saja tetapi pembelajaran lainya, sehingga dari latihan yang dibuat olah santri tersebut seorang guru dapat menegetahui sejauh mana keberhasilan seorang guru mendidik santrinya dan mengetahui santri mana yang masih perlu diberikan pemahaman yang lebih

Dari penelitian yang penulis lakukan guru tidak mengecek hasil latihan yang dibuat santri secara langsung di dalam ruangan, karena jam pelajaran yang sudah habis, sehingga beliau menyuruh santri untuk menyelesaikan dirumah. Santri yang telah selesai mengerjakan latihannya maka guru harus mengecek latihan tersebut, sehingga santri lainya dapat termotivasi lebih cepat menyelesaikan latihannya.

Hendaknya guru memberi penghargaan atau nilai tambah kepada santri yang selesai dahulu sebab dengan demikian akan membuat santri lainya untuk semangat dalam membuat latihan dan pada pembelajaran selanjutnya santri bisa termotivasi lebih giat dalam mengerjakan tugas yang diberikan sehingga dengan demikian tidak akan ada lagi santri yang

malas untuk menegerjakan latihan. Tetapi apabila guru menyuruh santri menegerjakan dirumah maka dalam diri santri tertanam sifat malas.

Dari latihan tersebut sangat membantu guru untuk mengetahui sejauh mana kebarhasilannya mendidik santri tersebut, sebab apabila nilai santri sudah banyak yang bagus maka seorang guru tersebut sudah berhasil dalam mendidik, namun apabila banyak yang nilai nya rendah maka guru bisa menjadikan itu sebagai ajuan untuk mencari dan menambah wawasan guru tersebut. Sebab murid yang gagal merupakan salah seorang guru yang gagal dalam mendidiknya, baik itu dari cara penyampaian atau dari metode yang digunakan guru tersebut tidak dimengerti oleh santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian, maka penulis dapat mengetahui bahwa, Guru yang memiliki skill yang baik akan mampu menerapkan metode apa yang tepat digunakan agar materi pelajaran yang diberikan dapat diserap dengan baik oleh santri, karna metode yang tepat akan membuat santri serius dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga tujuan dari pendidikan itu bisa diperoleh dan mendapatkan hasil yang di ingginkan, apabila guru di taman pendidikan tidak memiliki skill yang memedai maka proses pendidikan tidak akan mendapatkan hasil yang optimal, karne metode yang kurang tepat akan membuat santri merasa jenuh dan marasa bosan untuk mengikuti proses pembelaran yang berlangsung.

Bertitik tolak dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian di antaranya : berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan pendidikan Al-quran di TPA Musolla Sholihin guru hanya mengunakan satu metode saja dalam proses pembelajaran yaitu metode Al-banjari, guru belum melaksanakan langkah-langkah yang sesuai yang terdapat dalam teori yaitu menyuruh santri untuk mendengarkan bacaan Al-quran guru dan guru tidak mengecek latihan yang dikerjakan oleh santri.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyarankan kepada:

1. Kepada guru taman pendidikan Al-quran agar selalu meningkatkan wawasan yang dimiliki dengan cara mengikuti pelatihan yang bisa menambah ilmu yang dimiliki sehingga metode yang diberikan bisa lebih banyak sehingga santri bisa lebih senang mengikuti proses pembelajaran pendidikan Al-quran yang di sampaikan
2. Kepada orang tua supaya tidak hanya menyerahkan pendidikan anak ke guru taman pendidikan Al-quran namun juga mengulang kembali bacaan anak dirumah, sehingga dengan cara demikian anak lebih cepat memahami apa yang telah mereka dapatkan di taman pendidikan Al-quran.
3. Kepada santri agar dapat mengikuti pembelajaran dengan serius bagaimanapun metode yang digunakan guru, dan agar melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti permasalahan metode pembelajaran dalam materi pembelajaran secara mendalam dan mendetail.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aly, Hery Noer.1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto,Suharsimi.2001,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta).

Al-Jumbulati Ali.1994, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Rineka Cipta

Departemen Agama RI.1990, Pedoman Pengajaran *Al-Qur'an Untuk Siswa Sekolah Umum, Metode dan Cara Penulisannya,* (Jakarta: Dirjend. Bimbaga Islam)

Depdikbud RI.1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Daulay,Muhammad Roihan, 2014, Studi *Pendekatan Al-quran, Jurnal Thariqah Ilmiah Vol.01 No.01 Januari 2014*

Derajat, Zakiah.2011. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta

Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Ri Tahun 2013, *Pedoman Kurikulum Taman Kanak-Kanak Al-quran* (TKA/TKQ) Dan Taman Pendidikan Al Quran (TPA/TPQ)

Gusdur, Pendidikan Islam.2011, *Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*,Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Human, As'ad. 1993, *Buku Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan Tka – Tpa Nasiaonal*.Yogyakarta:Team Tadarus Angkatan Muda Masjid & Musholla (AMM).

H. Arifin M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Hadi,Sutrisno.1987, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset).

Http://Didikansubuh.Blogspot.Co.Id/2008/11/Pengertian-Didikan-Subuh.Html Jam 13.57

Hensikasetiawan.Blogspot.Com/P/Baca-Tulis-Al-Quran-Btq-Jenismetode-25.Html?M=1. Di Akses Pada Tanggal 24 Agustustus 2018 Jam 02.00

Al-Ghazali Imam, Ulumiddin Ihya'.2003, Jilid 2, Alih Bahasa H. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy Syifa')

Jamaly Al Fadhil Muhammad,1986, *Filsafat Pendidikan Dan Al-quran* Surabaya : Bina Ilmu.

Muhadjir, Noeng.1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.

Muhajir,As'arik.2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*,Yogyakarta:Ar Ruzz Media.

Moleong Lexy J.2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahfud, Rois.1989, *Pendidikan Agama Islam*, Jakata: Eralangga

Nasution, S.1992, *MetodePenelitian Naturalistic Kualitatif*, Bandung: Tarsito.

Qomar, Mujamil.1986. *Menajemen Pendidikan Islam*, Pt Gelora Aksara Pratama.

Ridwan. 2004, *Metode Dan TeknikMenyusunTesis,* Bandung: Alfabeta.

Shochib, Moh.2010.*Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta:Rineka Cipta,2010

Sutrisno,Abu zakariya. 2018, *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al Quran,* Jawa Tengah : Yayasan Hubbul Khoir.

Saebani Ahmad Beni dan Afifuddin.2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia

Sugiyono.2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Tohirin.2015. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Prajagrafindo Persada.

UU RI No 2 Tahun 1989 Tentang *" Sistem Pendidikan Nasional.*

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI.2006, *Undang-undang Nomo Tahun2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.

Usman Yusmi, Ali Erman, *Dkk Kurikulum Dan Pengelolaan Taman Pendidikan Al-quran(TPA) Taman Pendidikan Seni Al-quran (TPSA)* Kota Payakumbuh Sumatra Barat

Zuhairini,dkk.2013.*Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara)

KISI-KISI PERTANYAAN
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AL-QURAN DI MUSHOLLA SHOLIHIN
JORONG TALAWEH KENEGARIAN MUNGO KABUPATEN 50 KOTA

Variabel	Sub variabel	Indikator	deskriptor	Nomor item
Pelaksanaan pendidikan Al-quran	Metode yang digunkan guru dalam pendidikan Al-quran	Metode Al-banjari	- Membaca surat pilihan dengan fasih sesuai dengan materi yang di ajarkan	1
			- Menyuruh santri mendengarkan bacaan Al-quran	2
			- Menyuruh santri menirukan bacaan Al-quran	3
			- Memperbaiki bacaan santri yang salah	4
			- Menyedikan latihan bagi santri yang sudah membaca Al-quran	5
			- Bentuk latihan yang diberikan kepada santri	6
			- Mengecek latihan yang dibuat santri	7

PEDOMAN OBSERVASI

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AL-QURAN DI TPA MUSHOLLA SHOLOHIN

Nama Guru : Yong Liza

Hari/Tanggal : Selasa, rabu, jumat dan minggu / 3, 4, 6 dan 8 Juli 2018

Waktu : Sore dan Subuh

No	Aspek Diamati	1	
		Ada	Tidak Ada
1	Membaca surat pilihan dengan fasih sesuai dengan materi yang di ajarkan	✓	
2	Menyuruh santri mendengarkan bacaan Al-quran		✓
3	Menyuruh santri menirukan bacaan Al-quran	✓	
4	Memperbaiki bacaan santri yang salah	✓	
5	Menyedikan latihan bagi santri yang sudah membaca Al-quran	✓	
6	Bentuk latihan yang diberikan kepada santri	✓	
7	Mengecek latihan yang dibuat santri		✓

8	didikan subuh perlu di adakan untuk mendidik santri	✓	

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AL-QURAN DI TPA MUSHOLLA SHOLOHIN

Nama Guru : Nuraida

Hari/Tanggal : Selasa, rabu, jumat dan minggu / 3, 4, 6 dan 8 Juli 2018

Waktu : Sore dan Subuh

No	Aspek Diamati	1	
		Ada	Tidak Ada
1	Membaca surat pilihan dengan fasih sesuai dengan materi yang di ajarkan	✓	
2	Menyuruh santri mendengarkan bacaan Al-quran		✓
3	Menyuruh santri menirukan bacaan Al-quran	✓	
4	Memperbaiki bacaan santri yang salah	✓	
5	Menyedikan latihan bagi santri yang sudah membaca Al-quran	✓	
6	Bentuk latihan yang diberikan kepada santri	✓	
7	Mengecek latihan yang dibuat santri		✓

8	didikan subuh perlu di adakan untuk mendidik santri	✓	

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AL-QURAN DI TPA MUSHOLLA SHOLIHIN JORONG TALAWEH KENEGARIAN MUNGO

Nama Guru : Yong Liza dan Nuraida

Hari/Tanggal : Selasa, rabu, jumat dan minggu / 3, 4, 6 dan 8 Juli 2018

Waktu : Sore dan Subuh

1. Apakah bapak/ibu membaca surat pilihan dengan fasih sesuai dengan materi yang telah diajarkan ?
2. Apakah bapak/ibuh menyuruh santri untuk mendengarkan dengan baik bacaan ayat Al-quran ?
3. Apakah bapak/ibu menyuruh santri menirukan bacaan Al-quran yang telah bapak/ibu bacakan ?
4. Apakah bapak/ibu menyuruh beberapa santri untuk membaca kembali surat ?
5. Apakah/ibu menyuruh satu persatu membaca Al-quran ?
6. Apakah bapak/ibu ada memperbaiki bacaan santri yang salah ?
7. Bagaimana cara bapak/ibu memperbaiki bacaan santri yang slah tersebut ?
8. Apakah bapak/ibu meyediakan latihan untuk santri setelah santri membaca ayat tersebut ?
9. Bagaimana bentuk latihan yang bapak/ibu berikan tersebut ?
10. Apakah bapak, mengecek kembali latihan yang diberikan ?

11. Bagaimanakah menurut bapak tentang didikan subuh itu ?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SANTRI
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AL-QURAN DI TPA MUSHOLLA SHOLIHIN JORONG TALAWEH KENEGARIAN MUNGO

Nama Santri : M. Rinto, M. Randi, Putri Nabila, Kelvin Pratama, Hafis Saputra, fadila Rahmi, Dwi Oktaviani, Khairunnisa dan Salsabilah
Hari/Tanggal : Selasa, Rabu, Jumat dan Minggu / 3, 4, 6 dan 8
Waktu : Sore dan Pagi

1. Apakah ada bapak/ibu mengingtakan kamu dan temanmu untuk memusatkan perhatian terhadap ayat yang dibacakan oleh bapak/ibu?
2. Apakah adabapak/ibu menyuruh kamu untuk mendengarkan dengan baik bacaan ayat Al-quran ?
3. Apakah ada bapak/ibu menyuruh kamu menirukan bacaan Al-quran yang telah bapak/ibu bacakan ?
4. Apakah bapak/ibu menyuruh kamu dan temanmu untuk membaca kembali surat tersebut ?
5. Apakah/ibu menyuruh kamu sendirian membaca Al-quran ?
6. Apabila kamu ada kesalahan dalam membaca Apakah bapak/ibu ada memperbaiki bacaan kamu yang salah tersebut ?
7. Bagaimana cara bapak/ibu memperbaiki bacaan kamu yang salah ?
8. Apakah kamu melihat bapak/ibu meyediakan latihan untuk kamu dan temanmu setelah membaca ayat tersebut ?
9. Bagaimana bentuk latihan yang bapak/ibu berikan kepadamu ?

10. Apakah bapak/ibu mengecek kembali latihan yang telah kamu buat ?

11. Bagaimanakah menurut kamu tentang didikan subuh itu ?

Proses Pelaksanaan Pendidikan Baca Al-Quran









